

**ANALISIS RESEPSI PAGUYUBAN WARGA AGENG KARTOSURO
(PAWARTOS) TERHADAP KONFLIK SOSIAL DALAM FILM
BARADWIPA KARYA WATCHDOC**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh

FEBRIAN HARUN MAULANA

18.12.11.013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

**ANALISIS RESEPSI PAGUYUBAN WARGA AGENG KARTOSURO
(PAWARTOS) TERHADAP KONFLIK SOSIAL DALAM FILM
BARADWIPA KARYA WATCHDOC**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh

FEBRIAN HARUN MAULANA

18.12.11.013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

Joni Rusdiana, M.I.Kom.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Febrian Harun Maulana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Febrian Harun Maulana

NIM : 181211013

Judul : Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Surakarta, 1 Desember 2022

Pembimbing,

Joni Rusdiana, M.I.Kom.

NIP. 19830602 201801 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS RESEPSI PAGUYUBAN WARGA AGENG KARTOSURO
(PAWARTOS) TERHADAP KONFLIK SOSIAL DALAM FILM
BARADWIPA KARYA WATCHDOC**

Disusun Oleh:

Febrian Harun Maulana

NIM. 181211013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Rabu, 28 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)

Surakarta, 29 Desember 2022

Penguji Utama,

(Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.)

NIP. 19710619 200912 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Joni Rusdiana, M.I.Kom.)

NIP. 19830602 201801 1 002

(Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.)

NIP. 19720428 200003 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

(Dr. Islah,. M. Ag.)

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrian Harun Maulana
NIM : 181211013
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 3 Februari 2000
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ngabul Rt 03 Rw 03 Tahunan Jepara
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 1 Desember 2022
Penulis,

Febrian Harun Maulana
NIM. 181211013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat serta karunia-Nya bersama ini saya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Khamdi (Alm) dan Ibu Nur Hikmawati yang telah mendukung dan memberikan segala sesuatu selama perkuliahan, serta selalu mendo'akan di setiap sejudnya dengan tulus.
2. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta do'a
3. Seluruh teman-teman di grub "KONS TRAKAN" dan "apa kabar" yang telah memberikan dukungan serta do'a.
4. Sahabat dan teman teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat serta do'a.

HALAMAN MOTTO

Tetap berjuang dan berdo'alah, karena Allah pasti akan memberikan yang kamu
butuhkan, bukan yang kamu inginkan
(Febrian Harun Maulana)

ABSTRAK

Febrian Harun Maulana, NIM: 181211013, Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Film merupakan sarana komunikasi yang dapat menarik massa sebagai target pemasarannya. Platform pemasaran film saat ini juga semakin banyak dan berkembang, salah satunya YouTube. Film Baradwipa merupakan salah satu film yang dipublikasikan di platform tersebut oleh channel Watchdoc Documentary. Film ini menceritakan mengenai konflik sosial yang dialami masyarakat Sumatera dikarenakan oleh PLTU yang berbahan bakar batu bara. Masalah yang terjadi dalam film tersebut adalah penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembangkit listrik tenaga uap, pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat, kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei kesehatan warga terutama anak-anak, dan konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi *encoding* atau *decoding* Stuart Hall yang mengkategorikan posisi penonton menjadi tiga yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Adegan konflik dalam film ini terdapat 4 konflik sosial yang diteliti, dari 14 adegan yang terdapat dalam film Baradwipa. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana resepsi paguyuban warga ageng kartosuro (PAWARTOS) selaku lembaga swadaya masyarakat terhadap konflik sosial yang digambarkan dalam film Baradwipa. Subjek pada penelitian ini yaitu tujuh anggota PAWARTOS yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAWARTOS selaku organisasi yang bergerak dibidang sosial sangat mendukung apa yang disampaikan dalam film Baradwipa terkait konflik sosial yang diakibatkan oleh PLTU yang berbahan bakar batubara sehingga dapat dikategorikan sebagai posisi hegemoni. Namun ada juga yang beranggapan bahwa kondisi kesehatan warga belum tentu semuanya diakibatkan oleh PLTU, hal ini dapat dikategorikan sebagai posisi negosiasi karena audiens menerima pesan yang disampaikan namun menolak penerapan pada kasus tertentu. Serta ada juga yang beranggapan bahwa batu bara juga memiliki manfaat berupa membuka lapangan pekerjaan yang semakin luas serta dapat menambah devisa negara, hal ini dapat dikategorikan posisi oposisi karena bertentangan dengan pesan yang disampaikan dalam film Baradwipa.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Konflik Sosial, Film Baradwipa.

ABSTRACT

Febrian Harun Maulana, NIM: 181211013, Reception Analysis of the Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Against Social Conflict in the Baradwipa Film Karya Watchdoc, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

Film is a means of communication that can attract the masses as its marketing target. Currently, film marketing platforms are also increasing and developing, one of which is YouTube. Baradwipa's film is one of the films published on the platform by the Watchdoc Documentary channel. This film tells about the social conflict experienced by the people of Sumatra because of a coal-fired PLTU. The problems that occur in the film are the use of coal as a raw material for steam power plants, the disposal of PLTU waste which has an impact on the environment and society, the performance of the hospital which conducts health surveys for residents, especially children, and conflicts between the PLTU and related residents. land and buildings

This study uses a qualitative descriptive research type by using Stuart Hall's encoding or decoding reception analysis which categorizes the audience's position into three, namely dominant hegemonic position, negotiated position, and oppositional position. There are 4 conflict scenes in this film that are examined, out of 14 scenes in Baradwipa's film. This research will analyze how the reception of the Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) as a non-governmental organization towards the social conflict depicted in the film Baradwipa. The subjects in this study were seven members of PAWARTOS who had different backgrounds.

The results of this study indicate that PAWARTOS as an organization engaged in the social sector strongly supports what is conveyed in the Baradwipa film regarding social conflicts caused by coal-fired PLTU so that it can be categorized as a hegemonic position. However, there are also those who think that not all of the residents' health conditions are caused by the PLTU, this can be categorized as a negotiating position because the audience accepts the message conveyed but refuses to apply it in certain cases. And there are also those who think that coal also has benefits in the form of opening up wider employment opportunities and can increase the country's foreign exchange, this can be categorized as an oppositional position because it contradicts the message conveyed in the film Baradwipa.

Keywords: Reception Analysis, Social Conflict, Baradwipa Film.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc” dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang mana telah mnejadi suri tauladan yang baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, nasihat serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Abraham Zakky Zulhazmi M.A.Hum., selaku koordinator Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Joni Rusdiana, M.I.Kom. selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untk memberikan bimbingan, motivasi dan arahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama dan Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dukungan kepada penulis, memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu bagi penulis dan Staf

Akademik FUD yang telah memberikan pelayanan serta bantuan kepada penulis.

8. Kedua orang tua saya, bapak Khamdi (Alm) dan Ibu Nur Hikmawati Tercinta yang selalu menyayangi, menasihati, mendukung, mengorbankan dan mendo'akan disetiap sujudnya demi kelancaran langkah ini.
9. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan sellau mendo'akan kelancaran skripsi ini.
10. Semua rekan-rekan seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018 UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis mulai dari pembuatan tema penelitian, pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian, sampai penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di atas. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 1 Desember 2022

Febrian Harun Maulana
NIM. 181211013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1. Resepsi	17
2. Komunikasi Massa	21
3. Film	30
4. Film Dokumenter	32
5. Teori Konflik Sosial	40
B. Kajian Pustaka	43
C. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Subjek dan Objek Penelitian	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. Sumber Data	51
1. Data Primer	52
2. Data Sekunder	53

E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	60
A. Gambaran Umum.....	60
1. Sinopsis Film Baradwipa.....	60
2. Deskripsi Produksi Film Baradwipa	64
3. Profil Informan.....	65
B. Sajian Data	66
1. Encoding	67
2. Decoding.....	77
C. Analisis Data.....	87
a. Analisis resepsi mengenai penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembangkit listrik tenaga uap.....	87
b. Analisis resepsi mengenai pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat.....	89
c. Analisis resepsi mengenai kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak	91
d. Analisis resepsi mengenai konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan	93
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	99
C. Saran	99
Daftar Pustaka	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Tumbnial</i> film Baradwipa	3
Gambar 2. Ulasan film Baradwipa.....	6
Gambar 3. Ulasan film Baradwipa.....	7
Gambar 4. Ulasan film Baradwipa.....	7
Gambar 5. Ulasan film Baradwipa.....	8
Gambar 6. Ulasan film Baradwipa.....	9
Gambar 7. Kerangka Berfikir.....	48
Gambar 8. Poster film dokumenter Baradwipa.....	65
Gambar 9. Potongan adegan pada menit 01:45.....	67
Gambar 10. Potongan adegan pada menit 02:04.....	67
Gambar 11. Potongan adegan pada menit 07:02.....	68
Gambar 12. Potongan adegan menit 13:11	69
Gambar 13. Potongan adegan pada menit 32:07.....	70
Gambar 14. Potongan adegan pada menit 33:55.....	70
Gambar 15. Potongan adegan pada menit 34:03.....	70
Gambar 16. Potongan adegan pada menit 28:13.....	72
Gambar 17. potongan adegan pada menit 28:41	72
Gambar 18. Potongan adegan pada menit 07:56.....	74
Gambar 19. Potongan adegan pada menit 29:04.....	74
Gambar 20. Potongan adegan pada menit 30:06.....	75
Gambar 21. Potongan adegan pada menit 35:48.....	75
Gambar 22. Potongan adegan pada menit 36:22.....	76
Gambar 23. Surat Izin Penelitian	116
Gambar 24. Surat selesai penelitian.....	117
Gambar 25. Wawancara dengan informan.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel waktu penelitian	51
Tabel 2. Posisi pemaknaan audiens terhadap penggunaan batu bara dalam film Baradwipa	88
Tabel 3. Posisi audiens dalam menanggapi sistem pembuangan limbah PLTU	90
Tabel 4. Posisi audiens dalam memaknai pesan yang terkait dengan kinerja pihak rumah sakit dalam film Baradwipa	91
Tabel 5. Posisi audiens dalam memaknai pesan terkait konflik lahan dan bangunan dalam film Baradwipa.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Interview Guide	104
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	105
Lampiran 3. Surat Perizinan	116
Lampiran 4. Dokumentasi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

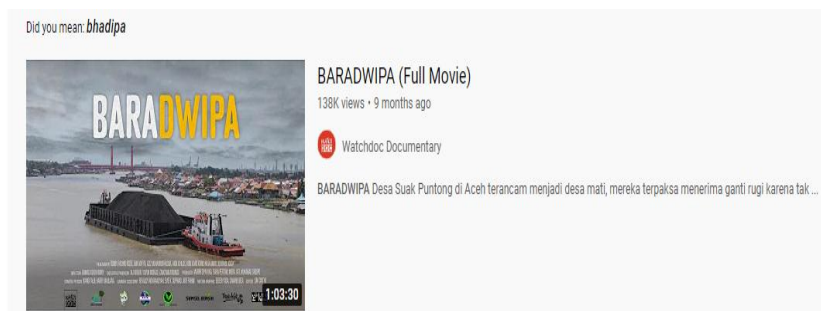
Seiring berkembangnya zaman, teknologi pembuatan film dan platform yang dapat digunakan untuk penayangan film juga semakin banyak dan lebih mudah diakses oleh siapapun orang dan dimanapun tempatnya. Film sendiri adalah media komunikasi massa yang dapat menjadi edukasi dan hiburan tersendiri yang mampu menjangkau segmen sosial dan mempengaruhi khalayak dari pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk film (Maulana, 2021).

Film juga merupakan sarana komunikasi yang dapat menarik massa sebagai target pemasarannya, semua ini dilihat dari sifat audio dan visual yang berarti ada suara dan gambar yang bergerak secara bersamaan. Menggunakan gambar dan suara akan membuat sebuah film bercerita dengan singkat, padat dan jelas. Film dikatakan sukses apabila dapat menyebabkan penonton terpengaruh terhadap jalan cerita seakan – akan mereka ikut dalam jalan cerita yang sedang mereka tonton. Dengan sifatnya yang dapat mempengaruhi khalayak, mengakibatkan antusias masyarakat untuk menyampaikan pesan maupun aspirasi mereka melalui film semakin meningkat, ditandai dengan banyaknya film independent yang diproduksi beragam komunitas dan dipublikasikan melalui beragam platform, salah satunya Youtube.

Salah satu channel YouTube yang berani membahas isu yang tak banyak dan bahkan dihindari untuk dibahas orang yaitu *Watchdoc Documentary*. Watchdoc didirikan oleh dua jurnalis yaitu Andhy Panca Kurniawan dan Dandhi

Laksono pada tahun 2009. Selain membahas isu konflik, Watchdoc juga banyak menghasilkan kisah inspiratif yang ringan dan karya-karyanya didistribusikan melalui berbagai platform, dari kampung ke kampung, lewat layar tancap atau nonton bareng di sekolah dan kampus, hingga bioskop komersil, televisi dan kini internet. Watchdoc juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya meraih Raymon Magsaysay pada tahun 2021 dengan kategori *Emergent Leadership* karena film-film dokumenter Watchdoc dianggap masuk dalam jurnalisme investigasi yang menggunakan platform baru dan kreatif dalam masalah sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia. Selain itu, Watchdoc juga dianggap memberdayakan komunitas yang terpinggirkan dan rentan, serta menginspirasi kaum muda untuk mencari kebenaran. Penghargaan ini merupakan yang pertama kali di Indonesia diberikan kepada komunitas atau media, sebelum – sebelumnya hanya diberikan kepada perseorangan (Sahara, 2021).

Melalui YouTube juga, rumah produksi Watchdoc bersama dengan jejaring Sumatera Terang untuk Energi Bersih (STuEB) merilis film dokumenter berjudul “Baradwipa” yang di upload pada channel youtube Watchdoc Documentary. Film yang dirilis pada 9 November 2021 yang bertepatan dengan pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Iklim atau COP ke-26 di Glasgow, Skotlandia, ini merupakan serangkaian kegiatan aksi damai untuk mengirimkan pesan kepada pemimpin dunia agar meninggalkan candu terhadap batubara karena krisis iklim saat ini yang semakin parah terjadi diberbagai belahan dunia.



Gambar 1. *Tumbnail* film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

Sebelum film ini, watchdoc juga telah membuat berbagai film dokumenter yang menceritakan tentang konflik yang terjadi akibat adanya suatu peristiwa. Salah satunya Alkinemokiye (2012) yang menceritakan tentang konflik ekonomi pegawai *Freeport*. Setelah itu juga pernah membuat film dokumenter berjudul *Samin VS Semen* (2017) yang menceritakan warga Samin menolak pabrik semen karena berdampak negatif bagi lingkungan dan kehidupan mereka. Kemudian juga pernah membuat film dokumenter berjudul *Sexy Killers* (2019) yang menceritakan tentang pertambangan batubara dan mengungkap elit politik dibaliknya, namun tidak ada perubahan positif terkait batubara, justru masih sangat bergantung dengan batubara dari pada energi terbarukan. Maka dari itu Watchdoc membuat film terkait batubara, serta untuk mengingatkan kepada dunia terutama Indonesia terkait ketergantungannya terhadap batubara dan konflik sosial yang lebih kompleks akibat adanya proyek tersebut.

Lewat film dokumenter tersebut masyarakat dan aktivis di Sumatera menyerukan pesan penting untuk mengingatkan buruknya dampak proyek yang menggunakan batubara, baik yang sudah berdiri maupun yang tengah direncanakan oleh Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan data pada film Baradwipa menjelaskan saat ini cadangan daya listrik di Sumatera mencapai 4.263 Mega Watt (MW) dari 25 unit PLTU yang telah beroperasi. Dengan kapasitas tersebut, surplus pasokan listrik sudah mencapai 55 persen. Namun pemerintah masih bersikeras membangun 22 unit PLTU baru dengan total kapasitas 6.789 MW dimana mayoritas PLTU tersebut teridentifikasi didukung oleh institusi-institusi keuangan asal negara Tiongkok.

Film ini menceritakan konflik masyarakat akibat adanya proyek pembangkit listrik yang bertenagakan batubara, masyarakat yang berada di sekitar merasakan dampak yang buruk seperti kesehatan, lingkungan dan perekonomian. Abu pembakaran yang beterbangan di sekitar proyek menimbulkan penyakit pernafasan karena bentuknya yang kecil itu dapat dengan mudah masuk ke saluran pernafasan. Para orang tua yang tinggal disekitar proyek sangat mengkhawatirkan kesehatan anak-anaknya, yang seharusnya dapat bertumbuh kembang dengan baik diusia mereka. Selain itu, dengan adanya proyek ini membuat turunnya kualitas air laut yang berada di dekatnya, akibatnya banyak hewan yang mati seperti yang terjadi pada tahun 2020, sejumlah 28 ekor penyu ditemukan mati di sepanjang pesisir pantai Bengkulu, warga menduga hal ini disebabkan oleh pembuangan air bahang oleh PLTU Teluk Sepang yang dibuang ke laut sehingga membuat suhu

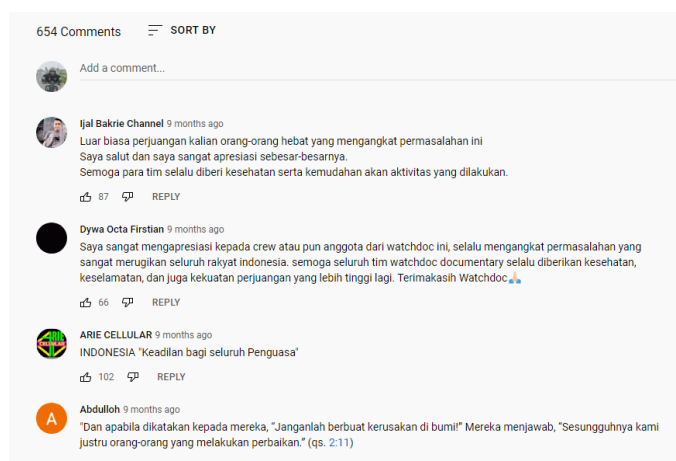
air laut meningkat, akibatnya ekosistem laut menjadi rusak. Selain itu ikan yang berada di laut menjadi sedikit, sehingga masyarakat yang bermatapencarian sebagai nelayan merasakan dampaknya, yang awalnya dari hasil tangkapan bisa cukup untuk menghidupi empat keluarga menjadi hanya satu keluarga, itupun kalau beruntung.

Film itu juga menceritakan meskipun masyarakat sudah berkali-kali melaporkan dampak adanya PLTU, namun selalu tidak mendapat kejelasan dari pihak pihak yang terkait. Masyarakat yang terkena dampak akhirnya mendirikan Posko Langit Biru sebagai sarana literasi tentang energi dan pusat pengaduan. Dari sini warga sudah pernah mengupayakan untuk menggugat pihak PLTU, namun kalah dan dianggap tidak berhak untuk menuntut masalah itu. Bahkan ada masyarakat yang digusur lahan perkebunannya tanpa sepengetahuannya oleh pihak PLTU sehingga memunculkan niatan untuk melapor ke Gubernur, namun sama saja tidak mendapat respon.

Masyarakat mengharapkan peralihan penggunaan energi kotor ke energi bersih dengan dampak sosial yang lebih kecil karena selain ramah lingkungan, energi bersih seperti sinar surya lebih murah ketimbang penggunaan batubara. Namun hal ini akan membuat para penguasa yang memiliki kepentingan lain menjadi merugi. Presiden Joko Widodo juga mengesahkan undang-undang cipta kerja atau Omnibus Law, didalam pasalnya ada yang membahas tentang minerba (mineral dan batubara) yang justru menguntungkan para pemilik modal di proyek batubara ini.

Meskipun memiliki banyak sekali dampak yang buruk, para pengusaha dari China terus berdatangan ke Indonesia dan menawarkan proyek batubara yang lebih efisien, meskipun begitu tetap saja penggunaan energi batubara menghasilkan sesuatu yang polutif sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan berdampak pada kesehatan orang-orang yang berada di sekitarnya. Padahal di negeri asalnya yaitu China, penggunaan energi batubara sudah dilarang karena dampak buruk yang di hasilkan. Namun tetap saja para pengusaha lebih mementingkan keuntungan pribadi dari pada kemaslahatan masyarakat. Permasalahan ini memunculkan pertanyaan dikalangan masyarakat, apakah masyarakat kecil tidak pernah benar dan tidak berhak hidup layak di tanah kelahirannya sendiri. Sebenarnya semua ini untuk rakyat atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan lain.

Film ini telah ditonton sebanyak 138.446 penonton dan 654 komentar sampai sampai bulan September 2022 dan banyak menimbulkan kontroversi dari penonton, ini merupakan beberapa komentar dari penonton film baradwipa



Gambar 2. Ulasan film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

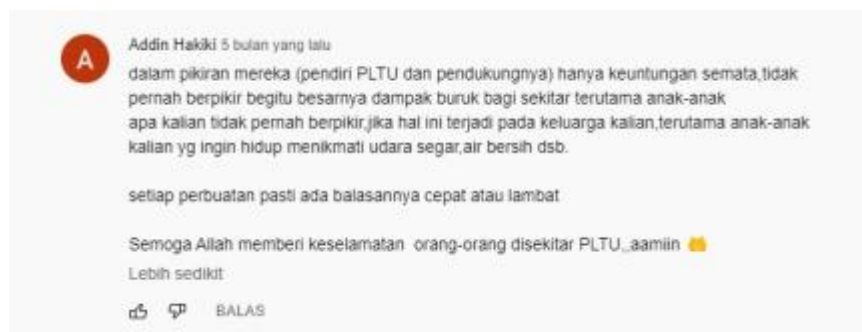
Salah satunya adalah comment yang diutarakan oleh akun @M. Fachrurrazi.s



Gambar 3. Ulasan film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

Dia mengungkapkan bahwasanya kerusakan yang diakibatkan dengan adanya PLTU berbahan bakar batubara tidak sebanding dengan manfaat yang diperolehnya yang hanya dirasakan oleh warga sekitar, sedangkan pihak yang merugikan atau perusahaan tidak merasakannya bahkan hanya memikirkan keuntungan pribadi semata. Sehingga pemerintah sudah selayaknya mengevaluasi hal tersebut. Selain itu juga ada comment dari @Addin Hakiki

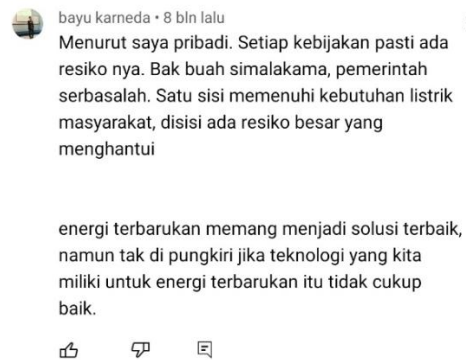


Gambar 4. Ulasan film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

Dia juga mengungkapkan hal yang sama dengan mengumpamakan apabila hal itu terjadi pada keluarga pendiri PLTU dan jajarannya, apa yang dirasakan dan dilakukan mereka sedangkan keluarga mereka pasti juga ingin menghirup udara

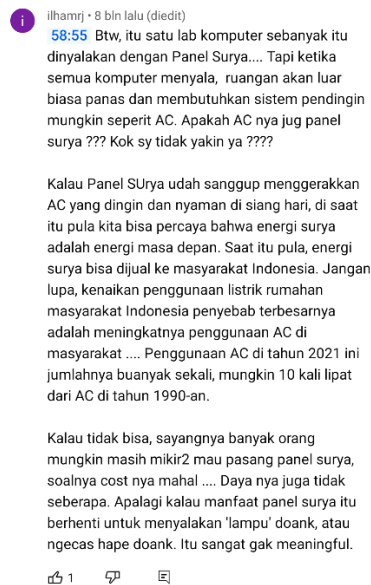
segar dan lingkungan yang bersih. Selain itu juga ada yang mengkritisi film ini, seperti akun @bayu karneda



Gambar 5. Ulasan film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

Dalam komentarnya dia mengungkapkan bahwa setiap kebijakan yang diambil pasti memiliki efek baik dan buruk, energi terbarukan memang baik tapi kualitas teknologi kita masih belum cukup baik untuk penerapan energi ini, solusi awalnya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas teknologi kita agar mampu dalam menggunakan energi terbarukan. Akun @ilhamrj juga mengkritisi film ini



Gambar 6. Ulasan film Baradwipa

Sumber : Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=2aKLgGk5s5M>)

Dia mengungkapkan bahwa panel surya belum memiliki daya yang besar untuk menghidupkan AC, sedangkan penggunaan AC di masyarakat meningkat sangat pesat, jika hal ini sudah mampu dicapai maka bisa dipercaya bahwa energi surya adalah energi masa depan.

Dengan luasnya segmentasi penonton dan permasalahan masyarakat yang cukup kompleks, perlu kiranya dilakukan analisis mengenai resepsi masyarakat dan juga bagaimana posisi sebagai audiens aktif dalam meresepsi film ini. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian terhadap salah satu Lembaga swadaya masyarakat di Solo yaitu PAWARTOS sebagai komunitas yang bergerak di bidang sosial mengenai bagaimana mereka menanggapi atau memaknai film bukan dari segi keindahan atau proses pembuatan film, melainkan dari segi isi berupa konflik sosial yang disebabkan dari adanya proyek pembangkit listrik yang bertenagakan batubara.

PAWARTOS (Paguyuban Warga Ageng Kartasura) merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang sosial, komunitas ini berdiri sejak tahun 2018 yang beralamat di Desa Krapyak RT 01 RW 10 (dalam Beteng Keraton Kartasura) Kelurahan Kartasura Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Komunitas ini berdiri dari keprihatinan warga yang pada saat itu merupakan awal *pandemic Covid-19* sehingga banyak yang membutuhkan bantuan terutama di sektor ekonomi. Awalnya target sosialnya adalah masyarakat Kartasura yang kurang mampu dan belum mendapat perhatian pemerintah, dengan mengirim bantuan sembako. Anggota PAWARTOS terdiri dari seluruh elemen masyarakat Kartasura yang bukan hanya masyarakat biasa, melainkan juga ada beberapa orang yang bekerja di pemerintahan dan diketuai oleh Ibu Ruth Sapujiati. Berikut adalah struktur organisasi pawartos :

1. Ketua Umum Ruth Sapujiati
2. Sekertaris Puguh Wiryanto
3. Bendahara Dentok Catur
4. Ketua Bidang Hukum Muhammad Bahrudin
5. Ketua Bidang Sosial Kemanusiaan Denny Kristianto
6. Ketua Bidang Pemberdayaan Masyarakat Perlindungan Perempuan Dan Anak Ruth Sapujiati
7. Ketua Bidang Budaya Dan Kepemudaan Nur Pratiwi
8. Ketua Bidang Organisasi Suradi Cokro Ismoyo

Saat ini PAWARTOS memiliki banyak andil dalam kegiatan sosial di wilayah Kartasura, serta memiliki andil dalam penyelesaian konflik sosial di Kartasura. Salah satunya adalah ketika di salah satu daerah di Kartasura terjadi konflik antara warga dengan pihak PDAM yang saat itu membangun bak penampungan air yang mengakibatkan kekeringan di sungai sebelah bak penampungan air tersebut sehingga tidak dapat mengalir sawah warga. Pada saat itu pawartos menjadi penengah dan mampu meredakan konflik tersebut. PAWARTOS juga sering melakukan aksi kemanusiaan ketika terjadi bencana di suatu daerah seperti bencana tsunami yang terjadi di kota Palu pada akhir tahun 2018, waktu itu PAWRTOS mengirim relawan untuk ikut melakukan aksi kemanusiaan disana. Selain itu juga masih banyak konflik yang mampu ditengahi atau diatasi PAWARTOS di wilayah Kartasura. Komunitas ini juga memiliki ambulans yang disediakan untuk warga yang membutuhkan, layanan ini tidak dipungut biaya untuk warga Kartasura.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa pawartos sesuai untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, karena bergerak di bidang sosial dan telah mengatasi beberapa konflik sosial selain itu juga anggotanya bukan hanya masyarakat biasa melainkan juga dari aparaturnegara, sehingga posisi audiens tidak hanya mengarah ke satu posisi saja. Sehingga pandangan mereka mengenai konflik sosial dalam film Baradwipa yang berkaitan dengan rakyat menengah kebawah cukup relevan dengan penelitian ini.

Sebelumnya juga pernah ada penelitian film yang serupa terkait kerusakan lingkungan dan konflik yang diakibatkan suatu proyek seperti penelitian Ahmad Irfan Maulana (2021) dari Universitas Jaendral Soedirman dengan judul Konflik Sosial Dalam Film Dokumenter PLTU Batang Merampas Lahan Dan Kehidupanku. Ia memfokuskan konflik sosial dari film tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang konflik yang terjadi dalam konflik lahan PLTU Batang melalui media film PLTU Batang Merampas Lahan dan Kehidupanku. Simbol-simbol yang muncul mengenai konflik dalam film diteliti secara mendalam menggunakan penandaan dua tingkat dalam pendekatan semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan dalam film kemudian dipilih dan dicari setiap tanda denotasi dan konotasinya. Pada denotasi, Konflik ini secara permukaan dapat dipahami sebagai konflik antara warga dengan perusahaan kapital. Akan tetapi pada praktik lapangannya justru pemerintah lebih dominan dalam berhadapan dengan warganya sendiri untuk memuluskan tujuan para kapital tersebut. Sementara, tanda konotasi menunjukkan adanya kesenjangan tingkat kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah dan warga. Pemerintah sebagai ruler group dapat menggunakan semua aparturnya untuk menekan warga. Pada sisi lain, tidak ada yang dapat dilakukan oleh warga selain berusaha agar suaranya didengar oleh pemerintah dan masyarakat secara luas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Irfan yakni sama-sama membahas isu konflik sosial yang diakibatkan dari pembangunan PLTU. Namun yang membuat berbeda dari penelitian ini yaitu penelitian Ahmad Irfan

menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes yang menggunakan cuplikan-cuplikan film tersebut untuk mencari konflik sosial yang terjadi.

Kemudian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Rivga Agusta (2021) dengan judul “Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990” menunjukkan bahwa film dapat menimbulkan *euforia* tersendiri kepada kalangan masyarakat, khususnya remaja Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pemaknaan audiens remaja terhadap romantisme dalam film Dilan 1990. Hal-hal yang dimaknai sebagai romantisme yang ada dalam film Dilan 1990 antara lain yaitu ‘Bandung Sebagai Kota Romantis’, ‘Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan’, ‘Rindu itu Berat’, ‘Rasa Suka yang Meluap’, dan ‘Romantisme Unik dalam Kata-kata Tokoh’. Posisi pembacaan audiens remaja yang dominan adalah *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*. Pemaknaan romantisme oleh audiens remaja berdasar kedua posisi tersebut dipengaruhi faktor sosiologis dari setiap informan yang memiliki latar belakang era yang cukup berbeda dengan tema yang diangkat pada film Dilan 1990.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Rivga Agusta pada metode analisis yang digunakan yakni mengkaji tentang pandangan audiens terhadap film menggunakan metode analisis resepsi, selain itu juga meneliti pada sebuah film. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rivga Agusta terdapat pada subjek dan permasalahan yang diteliti.

Pada penjelasan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut pandangan masyarakat yang terkait dengan tindakan-tindakan kemasyarakatan yakni Lembaga swadaya masyarakat khususnya Pawartos mengenai konflik sosial dalam film Baradwipa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh serta di muat dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISIS RESEPSI PAGUYUBAN WARGA AGENG KARTOSURO (PAWARTOS) TERHADAP KONFLIK SOSIAL DALAM FILM BARADWIPA KARYA WATCHDOC”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik yang merugikan warga sekitar
2. Ketidak terbukaan pihak rumah sakit mengenai hasil pemeriksaan kesehatan warga sekitar PLTU.
3. Terjadinya konflik lahan dan bangunan antara pihak warga dan PLTU.
4. Pembuangan limbah dan polusi dari PLTU mengakibatkan penurunan sektor ekonomi masyarakat sekitar.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan, untuk memberi gambaran mengenai ruang lingkup penelitian dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman serta kekaburan penelitian.

Pertimbangan terlalu luasnya permasalahan yang diteliti, di samping keterbatasan waktu, dana dan tenaga yang tidak cukup untuk seluruh masalah di atas, serta untuk lebih fokus penelitian ini dibatasi pada Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial dalam film Baradwipa.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) terhadap konflik sosial yang ditampilkan dalam film dokumenter Baradwipa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan makna yang didapat Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) terhadap konflik sosial dalam film Baradwipa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik atau manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau teori dalam pemahaman mengenai resepsi, film dan konflik sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada pemodal yang ingin membangun proyek dengan tidak mengakibatkan atau mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar proyek tersebut agar tidak terjadi konflik sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Resepsi

Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere*, *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penyambutan atau penerimaan pembaca. Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Teori resepsi pertama kali dikenalkan oleh Stuart Hall, teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis audiens yang dipasangkan dengan analisis resepsi. Stuart Hall menganggap resepsi atau pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding* yang merupakan model komunikasi yang ditemukannya pada tahun 1973.

Ien Ang menyatakan analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna keluar dari yang ditawarkan oleh media. Asumsi awal yang dikemukakan oleh Ien Ang, makna di dalam media bukanlah suatu yang tidak bisa berubah atau inheren di dalam teks. Media teks memunculkan makna hanya pada saat resepsi, adalah ketika teks itu di baca, di lihat atau di dengar. Dengan kata lain, khalayak dipandang sebagai produser makna, tidak hanya konsumen isi media, Mereka menginterpretasi teks media dengan cara yang sesuai dengan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan situasi tertentu. Analisis resepsi tidak langsung ditujukan kepada individu yang

mencoba memaknai sebuah teks tetapi juga makna sosial yang melingkupinya (Storey, 1993).

Penonton adalah pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Mereka sebelumnya membawa kompetensi budaya yang diperoleh untuk membaca teks sehingga audiens berbeda akan melihat dengan makna yang berbeda. Teks dapat menyusun aspek makna dengan membimbing pembaca, tetapi tidak dapat memperbaiki makna, yang merupakan hasil dari osilasi antara teks dan imajinasi pembaca (Barker, 2000).

Analisis resepsi dapat disebut juga sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan. Menurut Fiske, pemanfaatan analisis resepsi ini sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak dalam menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna yang ditawarkan dari berbagai media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak / penonton. (Zamrodah, 2016)

Menurut Hall Menjelaskan *encoding* dan *decoding* sebagai proses dimana peneliti mengarahkan yang pertama yaitu analisis konteks sosial dan politik dimana film yang dihasilkan (*encoding*), dan yang kedua konsumsi film media (*decoding*). Peneliti harus melihat bagaimana sebuah film yang dihasilkan oleh pengirim pesan (*encoding*) dan bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan tersebut yang di konsumsi melalui media (*decoding*). Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- a. *Dominant-Hegemonic Position* merupakan posisi dimana khalayak menerima isi informasi media secara utuh dan menerima begitu saja ideologi dominan informasi yang coba disampaikan oleh media tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Dengan kata lain, baik media dan audience sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika audience menginterpretasikan pesan di media melalui cara-cara yang dikehendaki oleh media sebagai pembuat pesan, maka baik media maupun audience sama-sama menggunakan ideologi dominan.

- b. *Negotiated Position* adalah posisi khalayak yang memiliki pemahaman mengenai apa yang ingin disampaikan oleh media, khalayak dalam kategori ini mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Khalayak dalam klasifikasi ini ada diantara bertindak adaptif dan oposisi. Yang berarti pemaknaan pesan yang ingin disampaikan oleh media terjadi proses negosiasi terlebih dahulu, sehingga khalayak tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media.
- c. *Oppositional Position* adalah khalayak yang menentang penuh isi pesan yang coba disampaikan oleh media. Khalayak seperti ini bertolak belakang dengan representasi yang disuguhkan oleh media dengan cara pembacaan yang berbeda dengan bentuk pembacaan yang telah ditawarkan. Khalayak dalam klasifikasi ini menginterpretasikan tayangan media sesuai dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang dianutnya, menjadikan khalayak dalam klasifikasi ini berada di posisi oposisi. (Rama et al., 2011)

Ada tiga tahapan dalam metodologi analisis resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai “*the collection, analysis, and interpretation of reception data*” (pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penerimaan) (Jensen & Jankowski, 1999). Ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data dari khalayak atau audiens

Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok). Dalam analisis resepsi, wawancara berlangsung

untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya.

2) Menganalisis hasil

Data yang telah diperoleh melalui wawancara harus dikaji. Data-data wawancara dapat dirapikan dengan dikategorikan sesuai pertanyaan, pernyataan, atau komentar.

3) Melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya

Selanjutnya adalah mengkolaborasikan hasil temuan di lapangan dengan teori yang digunakan sehingga membuahkan hasil bagaimana penerimaan audiens atau khalayak dari konteks penelitian tersebut yang sesungguhnya (Jensen & Jankowski, 1999).

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner (1999) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa to a large number of people*). Dapat diartikan bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa maka itu bukan komunikasi massa.

Menurut Gebner (1967) “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies*”. (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi Lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia). Komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan (Romli, 2016).

Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka prosesnya komunikator melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi audio visual secara verbal maupun nonverbal dan nyata (Romli, 2016). Adapun ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut :

a. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau kriteria yang menarik.

b. Komunikasi Anonim dan Heterogen

Pola komunikasi antarpersonal, komunikator akan mengenal komunikannya dan mengetahui identitasnya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

c. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa yang bersifat satu arah, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat berinteraksi secara langsung.

d. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dalam dunia komunikasi, komponen umpan balik atau yang lebih populer disebut dengan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi. Begitupula dengan komunikasi seringkali dibutuhkan guna mendapatkan *feedback* yang disampaikan oleh komunikannya.

Umpan balik sebagai respon mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak

(*audience*) bias diterima lewat telepon, e-mail, Twitter, Facebook dan Youtube. Dengan demikian, proses penyampaian *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan media tersebut menunjukkan bahwa *feedback* dalam komunikasi massa bersifat tertunda.

Komunikasi hanya bisa disebut komunikasi jika memiliki unsur-unsur pendukung yang membangunnya sebagai *body of knowledge*, yakni: sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik dan lingkungan, unsur-unsur inilah yang disebut sebagai elemen (Hadi et al., 2021). Diantaranya sebagai berikut :

1) Komunikator

Komunikator berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *communicate* dan *or* (orang, alat) yang artinya orang yang menyampaikan lambang-lambang bermakna atau pesan yang mengandung ide/gagasan, opini/pendapat, informasi, perasaan, kepercayaan, harapan, dan sebagainya kepada orang lain. Komunikator dalam komunikasi massa adalah sekumpulan individu dalam sebuah lembaga media massa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan menghasilkan produk media sesuai dengan visi dan *value* yang dipegang oleh lembaga itu. Contoh individu yang dimaksud reporter, editor, produser dan sebagainya.

2) Isi

Menurut Ray Eldon Hiebert dan kawan – kawan (1985) isi media dibagi menjadi dalam beberapa kategori, yaitu :

a. Berita dan Informasi

Berita dan informasi merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh media massa. Setiap hari media massa memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa di seluruh dunia kepada audiens-nya. Contoh: Berita kenaikan harga bahan pangan pokok.

b. Analisis dan Interpretasi

Media tidak hanya memberikan berita dan informasi, namun juga analisis dan interpretasi dari berita tersebut. Hal tersebut dilakukan agar berita yang ditampilkan dapat lebih mudah dipahami audiens. Dalam memberikan analisis dan interpretasi, media dituntut untuk melakukan pelaporan secara mendetail, tidak ceroboh, dan tidak berat sebelah. Hal ini dilakukan mencegah media untuk melakukan tindakan tidak terpuji.

c. Pendidikan dan Sosialisasi

Melalui pemberitaan dan analisis dan interpretasi media, media secara tidak langsung memberikan pendidikan kepada audience. Misalnya, pembaca yang semula tidak mengetahui perkembangan teknologi luar angkasa menjadi tahu

setelah melihat berita. Pendidikan tersebut sama halnya dengan melakukan sosialisasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

d. Hubungan Masyarakat dan Persuasi

Media juga memiliki kemampuan untuk meng- hubungkan masyarakat. Ketika seseorang menulis surat pembaca yang dapat dibaca oleh semua orang, media menjalankan fungsi menghubungkan antara orang tersebut dengan orang atau organisasi yang dituju.

e. Iklan dan Bentuk Penjualan Lain

Keberlangsungan hidup sebuah media, salah satunya ditentukan oleh yang namanya iklan. Iklan bisa mempengaruhi audiens untuk membeli atau mengikuti pesan media.

f. Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan masyarakat kalangan manapun. Oleh karena itu media tidak bisa menghindar untuk membuat produk media yang bersifat menghibur audiens.

3) *Audience*

Menurut Hiebert dan kawan – kawan, audience dalam komunikasi massa memiliki lima karakteristik berikut:

- a. *Audience* cenderung berisi individu – individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial

diantara mereka. Individu tersebut memilih produk media berdasarkan seleksi kesadaran mereka

- b. *Audience* cenderung besar. Memiliki jumlah yang banyak dan tersebar ke berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa.
- c. *Audience* cenderung heterogen, berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial.
- d. *Audience* cenderung anonim, yaitu tidak mengenal satu dengan yang lain.
- e. *Audience* secara fisik dipisahkan dari komunikator, terpisah secara ruang dan waktu.

4) Umpan Balik

Dalam komunikasi massa, umpan balik yang terjadi adalah umpan balik tidak langsung (*delayed feedback*), yang artinya antara media massa dan audiens tidak terjadi kontak langsung yang memungkinkan mereka mengadakan reaksi langsung satu sama lain. Contoh umpan balik secara tidak langsung dari audiens kepada media seperti surat pembaca kepada media terhadap pemberitaan di media, *box office* sebuah film bioskop yang mengakibatkan film dan pemain film tersebut menjadi populer, rating televisi dari jumlah penonton yang mempengaruhi jumlah iklan di televisi tersebut, dan masih banyak lainnya.

5) Gangguan

Terdapat 2 macam gangguan yang biasanya terjadi dalam proses penyampaian pesan dalam komunikasi massa, yaitu :

a. Gangguan Saluran

Gangguan dalam saluran komunikasi massa selalu ada, baik itu dalam hal teknis maupun dalam faktor luar. Gangguan dari teknis seperti adanya kesalahan cetak, gambar tidak jelas, gangguan gelombang radio, ataupun langganan majalah yang tidak datang. Sedangkan gangguan dari faktor luar seperti telepon berdering saat menonton TV, ada anak bayi menangis saat membaca koran, banyaknya pilihan acara televisi pada jam tertentu ataupun media Koran yang bisa dibaca juga merupakan gangguan dari luar yang membuat kita bingung dalam memilih media yang kita mau.

Untuk mengatasi hal tersebut, media dapat dengan melakukan pengulangan penyampaian pesan. Audiens dapat mengikuti informasi yang diulang tersebut namun pengulangan tersebut sering kali membuat pesan yang disampaikan tidak menjadi efektif, sesuai dengan teori law of diminishing return (hukum hasil yang semakin berkurang). Cara lainnya adalah dengan meningkatkan kualitas dari saluran media massa, baik secara infrastruktur maupun secara tenaga kerja. Seperti memperluas daerah jangkauan, merekrut tenaga ahli untuk

merawat infrastruktur dengan baik, memperbaiki gaya bicara penyiar.

b. Gangguan Semantik

Semantik bisa diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata kalimat. Oleh karena itu gangguan semantik berarti gangguan yang berhubungan dengan bahasa. Gangguan semantik lebih rumit, kompleks, dan sering muncul. Bisa dikatakan bahwa gangguan semantik adalah gangguan dalam proses komunikasi yang diakibatkan oleh pengirim atau penerima pesan.

Untuk mengatasi hal tersebut, media massa dapat membuat pesan yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua audiens. Oleh karena itu dalam menulis berita atau menyampaikan berita di media gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana, umum, mengarah pada minat dan nilai yang dipegang audiens.

6) *Gatekeeper*

John R. Bittner (1996) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Istilah *gatekeeper* pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relations* (1947). Istilah tersebut berasal dari ranah sosiologi yang digunakan dalam lapangan penelitian komunikasi massa. Contoh *gatekeeper* adalah

reporter, editor berita, editor film, atau orang lain dalam media massa yang menentukan arus informasi yang disebarakan.

John R. Bittner (1996) menuliskan beberapa fungsi dari gatekeeper. Adapun fungsi tersebut terdiri atas:

- c. Menyiarkan informasi
- d. Membatasi informasi dengan mengedit sebelum disebarakan
- e. Untuk memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain
- f. Untuk menginterpretasikan informasi

3. Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimaikan di bioskop). Film adalah potongan gambar berupa adegan yang mempunyai jalan cerita maju, mundur atau campuran dan didalamnya memiliki pesan kepada penonton.

Secara harfiah, film adaalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”, *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya. Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gambar gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memilik arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika fil itu dibuat bahkan sekalipun ia tidak pernah dimaksudkan untuk itu. Film sebagai media audio visual yang terdiri

dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. (Alfathoni & Manesah, 2020)

Sejarah film ditemukan sekitar akhir abad ke-19, penemuan film sebenarnya berlangsung cukup Panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah Teknik yang cukup rumit, seperti masalah optic, lensa, kimia, proyektor, kamera, rool film, bahkan sampai pada masalah psikologis (Zein, 2020). Film pertama kali di dunia memang cukup sulit untuk dilacak, namun sebagian besar sejarawan setuju bahwa film pertama muncul pada akhir 1800-an karya Louis Le Prince dengan judul Roundhay Garden Scene dan film ini hanya berdurasi dua detik. Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa film pertama dunia dibuat oleh Louise dan Auguste Lumiere atau Lumiere bersaudara. (Ningsih, 2021)

Menurut Ningsih, film dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis menurut karakteristiknya. Pertama film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang memiliki rangkaian suatu cerita. Jenis film ini merupakan film yang paling lazim ditemui di bioskop-bioskop. Cerita yang diangkat dalam film dapat berupa fiksi atau cerita nyata yang dimodifikasi sehingga dapat lebih menarik diangkat pada media film.

Kedua, film berita (*news reel*) merupakan film yang berisi fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita harus memiliki nilai berita untuk dapat disajikan pada publik.

Ketiga ada film dokumenter (*documentary film*) dapat didefinisikan sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Perbedaan dengan film berita adalah jika film berita merupakan kenyataan yang terjadi, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pembuat film (sutradara) terhadap kenyataan tersebut. Interpretasi sutradara tersebut dapat tercermin dari sudut pandang pengambilan cerita, teknik pengambilan gambar, maupun narasi cerita.

Terakhir, film kartun (*cartoon film*) merupakan film yang dibuat khusus untuk dinikmati anak-anak. Tujuan utama dari film kartun adalah untuk hiburan, namun ada juga film yang ditujukan untuk tujuan pendidikan. (Ningsih, 2021)

4. Film Dokumenter

Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan.

John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Tujuan utama film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter menginginkan penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi. (Effendy, 2014)

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data. Film Dokumenter tidak dapat berdiri sendiri karena film dokumenter tidak membuntuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi keasingan agar dipercaya sebagai kebenaran. Film dokumenter ada dan diakui keberadaanya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014).

Dalam buku yang berjudul Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi, Gerzon R. Ayawaila membagi genre film dokumenter menjadi dua belas jenis (Hermansyah, 2011), yaitu :

a. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bias membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang di buat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

b. Sejarah

Dalam film fiksi, tema sejarah pernah menjadi sebuah pencapaian estetika yang tinggi ketika Sergei Eisenstein dan Alexandre Dovzhenko membuat film–film yang banyak mengangkat latar belakang cerita dari tirani kekuasaan Tsar Nicholas II serta perebutan kekuasaan dari *status quo* oleh kaum komunis. Pada tahun 1976, Alan J. Pakula juga pernah mengangkat penyelidikan (investigasi) skandal Watergate di Amerika Serikat oleh dua orang wartawan Washington Post, Carl Bernstein dan Bob Woodward.

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Tidak diketahui sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah

menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter.

c. Potret/ Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas – di dunia atau masyarakat tertentu – atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya. Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krititik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.

Ketiga, profil. Sub-genre ini walaupun banyak persamaannya namun memiliki perbedaan dengan dua di atas terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian sequence-nya hampir tidak pernah membahas secara kronologis dan walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk

awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek–aspek ‘positif’ tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan.

d. Nostalgia

Film–film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian–kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

e. Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film–film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya.

f. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Umpamanya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah

terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun persisnya seperti apa bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui.

g. Perbandingan dan Kontradiksi

Dokumenter ini mentengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu.

h. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, misalnya saja pada masa Orde Baru, TVRI sering memutar program berjudul *Dari Desa Ke Desa* ataupun film luar yang banyak dikenal dengan nama *Flora dan Fauna*.

i. Buku Harian (*Diary*)

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya. Dari segi pendekatan film jenis memiliki beberapa ciri, yang pada akhirnya banyak yang menganggap gayanya konvensional. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara lebih banyak digunakan serta seringkali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detil, misalnya *Rumah Dadang, Jakarta. Tanggal 7 Agustus 2011, Pukul 13.19 WIB*. Pada beberapa film, jenis *diary* ini oleh pembuatnya

digabungkan dengan jenis lain seperti laporan perjalanan (*travel-doc*) ataupun nostalgia.

j. Musik

Genre musik memang tidak setua genre yang lain, namun pada masa 1980 hingga sekarang, dokumenter jenis ini sangat banyak diproduksi. Memang salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film – film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik.

k. *Association Picture Story*

Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar–gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

l. Dokudrama

Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, film Baradwipa termasuk dalam jenis film dokumenter investigasi. Oleh karenanya ia membawa beban kebenaran, kenyataan dan kepercayaan sebagai inti kualitas sebagai film dokumenter dan diangkat berdasarkan kejadian yang ingin diketahui secara mendalam. Film dokumenter menjadi media untuk memahami dunia melalui kualitasnya, kualitas ini juga dapat dijadikan contoh bagi penonton untuk memahami perannya di masyarakat.

Film dokumenter dalam hubungannya dengan realitas, tidak boleh hanya menangkap dan menyampaikannya. Eitzen (2018) menyebutkan bahwa film dokumenter harus dapat membawa penonton atau bahkan pembuat filmnya sendiri untuk memiliki keterikatan dengan realitas.

Film dokumenter memiliki beberapa metode yang biasa digunakan untuk menyajikan realitas di dalamnya (Willoughby, 2015), yaitu: (1) *Direct*, cara ini digunakan untuk menyajikan realitas secara langsung, biasa digunakan dalam film dokumenter alam liar; (2) *fly-on-the-wall*, digunakan dengan menyajikan situasi nyata dari subjek dalam film dengan cara menempatkan kamera yang dapat mengikuti subjek kemana pun ia pergi; (3) *Interactive*, metode ini digunakan dengan cara melakukan wawancara dengan subjek yang terlibat dalam cerita yang diangkat, jawaban mereka dalam wawancara akan menjadi alat untuk bercerita dalam film; (4) *Presented*, dalam metode ini pembuat film atau orang lain akan bercerita di depan kamera sebagai *presenter*. Hal yang ia ceritakan akan menjadi alur utama dalam film, di samping ia juga

menjadi bagian dari cerita tersebut dengan menampilkan perasaan dan emosinya selama bercerita.

5. Teori Konflik Sosial

Sejarah peradaban dunia adalah sejarah pertentangan (konflik) kelas, antara majikan dan budaknya, tuan tanah dan petaninya, pengusaha dan buruhnya, pemerintah dan rakyatnya. Konflik akan senantiasa terjadi sebagai bagian dari proses evolusi masyarakat. Konflik akan merekonstruksi masyarakat untuk menghancurkan kelas penguasa. Dahrendorf juga menyebutkan bahwa setiap perubahan sosial merupakan konflik dalam kelas masyarakat yang merupakan dampak dari pertentangan kelas sosial itu sendiri (Maulana, 2021).

Teori konflik pada mulanya muncul sebagai kritik atas paham positivisme yang muncul di bidang sosiologi. Kritik muncul karena positivisme melihat perkembangan dan perubahan sosial sebagai sesuatu yang statis dan liner. (Litbang et al., 2014)

Konflik memiliki makna ketidaksesuaian (*incompatibility*) yang terjadi diantara dua pihak atau lebih. Merujuk *the Dictionary of Conflict Resolution* (dalam Morasso, 2008) konflik adalah “*the broader state of incompatibility that may or may not give rise to a dispute*”. Dengan demikian, konflik merupakan kondisi ketidaksesuaian diantara tujuan-tujuan dari dua pihak atau lebih yang bisa memunculkan terjadinya sengketa (*dispute*). (Suharko, 2016)

Wijono menyebutkan ada beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali dalam konflik, yaitu: (1) terdiri setidaknya dari dua pihak dalam satu hierarki yang saling bertentangan; (2) muncul pertentangan-pertentangan tujuan, peran, ambisi, maupun nilai-nilai pihak yang terlibat; (3) muncul tindak yang terencana untuk saling meniadakan satu sama lain; (4) muncul tindakan untuk saling berhadap-hadapan; (5) terjadi ketidakseimbangan dalam struktur sosial. (Wahyudi, 2015)

Menurut Marx (dalam Bahari, 2010), eksistensi manusia tidak ditentukan oleh sejarah kelahirannya atau ide-ide dan gagasan yang dimilikinya, tapi ditentukan oleh seberapa besar faktor ekonomi yang ia miliki. Ketika kebutuhannya semakin kompleks, manusia akan mengembangkan bentuk produksi (*made of production*) miliknya sendiri. Tentunya, bentuk produksi ini tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan manusia beserta keluarga tanggungannya, oleh karena itu terciptalah hubungan produksi (*relation of production*), seperti hubungan antara petani dan pedagang, nelayan dan pengrajin jaring, pembuat kain dan pembatik.

Seiring berjalannya waktu, pola-pola dalam masyarakat akan berubah ketika manusia sudah mengenal hak milik pribadi. Hubungan produksi mereka akan berubah dengan drastis. Manusia melakukan klaim kepemilikan atas apa yang berkaitan dengan bentuk produksinya. Kemudian, hubungan antar manusia hanya akan terjadi jika ada pertukaran barang, jual-beli, pertukaran kepemilikan. Pertukaran Akibatnya, akan ada sekelompok orang

yang tidak hanya menguasai produksi tapi juga menguasai tanah. Akhirnya akan ada ketergantungan orang-orang yang tidak dapat menguasai apa pun terhadap para tuan tersebut. (Maulana, 2021)

Klaim-klaim kepemilikan menjadi milik pribadi ini akan memicu terbentuknya kelas-kelas dan strata sosial dalam masyarakat. Hal tersebut akan memicu konflik antar kelas berdasarkan kekuatan dan kekayaan secara permanen. Ketika memasuki era modern, kapitalisme membawa bentuk-bentuk produksi yang baru, yaitu pabrik-pabrik dan perdagangan. Akan tetapi bentuk produksi bukannya memecahkan solusi, tapi malah menambah jurang baru antar kelas dalam masyarakat, tetap akan tuan dan pekerjanya.

Sementara itu, Dahrendorf lebih memfokuskan diri pada struktur sosial secara lebih luas untuk mempelajari konflik. Ia tak sepakat dengan utopia dari teori fungsionalisme yang sebelumnya berkembang. Baginya, konsensus dalam masyarakat tidak bisa dijadikan fokus secara berlebihan dalam melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Masyarakat tidak selalu dalam keadaan harmonis, saling melengkapi, dan terintegrasi, terdapat sisi-sisi konflik yang dapat muncul setiap saat. Pihak-pihak dalam masyarakat memiliki tingkat hubungan kekuasaan yang berbeda, pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi cenderung dapat memaksa pihak lainnya. (Sahabu & Kolopaking, 2017)

Dalam struktur terdapat tingkat otoritas yang berbeda yang tidak melekat pada individu melainkan pada posisi dalam struktur. Otoritas bersifat

dikotomi sehingga masyarakat terdiri kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok subordinat. Oleh karenanya konflik kepentingan selalu terjadi dan masing-masing kelompok senantiasa berkeinginan untuk melakukan perubahan demi kepentingannya masing-masing.

Konflik tidak sebatas sebagai sesuatu digunakan oleh kelompok yang dominan untuk mempertahankan *status quo* yang hanya bagian dari realitas konflik. Bagi Dahrendorf, konflik juga akan membawa perubahan dan perkembangan. Setelah konflik muncul ke permukaan, akan ada kelompok yang melakukan perubahan struktur sosial. Dan apabila konflik sangat hebat, bahkan hingga terjadi kekerasan, perubahan akan terjadi secara radikal dan tiba-tiba.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Ahmad Irfan Maulana (2021) dari Universitas Jaendral Soedirman dengan judul Konflik Sosial Dalam Film Dokumenter PLTU Batang Merampas Lahan Dan Kehidupanku. Ia memfokuskan konflik sosial dari film tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunann PLTU yang secara sepihak dan hanya menguntungkan kapitalis mengakibatkan benturan dengan warga sekitar yang ingin mempertahankan lahan mereka sehingga terjadi ketidakseimbangan struktur sosial pada tatanan sosisal. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerintah dan warga secara ideal seharusnya menjalin hubungan timbal balik yang saling

menguntungkan. Akan tetapi selama terjadi konflik keduanya saling berhadapan, hingga salah beberapa satu warga harus menjalani hukuman penjara tanpa tahu kejahatan yang ia lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Irfan yakni sama-sama membahas isu konflik sosial yang diakibatkan dari pembangunan PLTU. Namun yang membuat berbeda dari penelitian ini yaitu penelitian Ahmad Irfan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes yang menggunakan cuplikan-cuplikan film tersebut untuk mencari konflik sosial yang terjadi.

- 2) Kemudian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Rivga Agusta (2021) dengan judul “Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990” menunjukkan bahwa film dapat menimbulkan euforia tersendiri kepada kalangan masyarakat, khususnya remaja Indonesia. Banyak yang terbawa suasana dengan adegan-adegan dalam film dilan 1990 sehingga terbawa kedalam kehidupan sehari-harinya seperti kata-kata dan perbuatan dengan unsur romantis. Dengan segmentasi penonton remaja yang banyak sehingga perlu dilakukan analisis resepsi remaja terhadap pesan romantis yang secara khusus diangkat dalam film Dilan 1990. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pemaknaan audiens remaja terhadap romantisisme dalam film Dilan 1990. Hal-hal yang dimaknai sebagai romantisisme yang ada dalam film Dilan 1990 antara lain yaitu ‘Bandung Sebagai Kota Romantis’, ‘Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan’, ‘Rindu itu Berat’, ‘Rasa Suka yang Meluap’, dan ‘Romantisme Unik

dalam Kata-kata Tokoh'. Posisi pembacaan audiens remaja yang dominan adalah *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*. Pemaknaan romantisme oleh audiens remaja berdasar kedua posisi tersebut dipengaruhi faktor sosiologis dari setiap informan yang memiliki latar belakang era yang cukup berbeda dengan tema yang diangkat pada film Dilan 1990. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Rivga Agusta pada metode analisis yang digunakan yakni mengkaji tentang pandangan audiens terhadap film menggunakan metode analisis resepsi, selain itu juga meneliti pada sebuah film. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rivga Agusta terdapat pada subjek dan permasalahan yang diteliti.

- 3) Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yaitu penelitian dari Prabu Rama Annasai Elgabi, Dian Widya Putri (2011) dengan judul "Analisis Resepsi Mengenai Ketimpangan Sosial dalam Film Parasite" menunjukkan bahwa ketimpangan sosial sendiri dalam kehidupan bersosial menjadi salah satu masalah sosial global baik di negara maju maupun di negara berkembang yang tidak banyak dilirik dan dipertimbangkan atau lebih tepatnya dihiraukan. Dalam film parasite terdapat unsur-unsur mengenai ketimpangan sosial, setidaknya terdapat dua unsur yaitu gaya hidup, dan lingkungan tempat tinggal. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat keragaman pembacaan mengenai ketimpangan social dalam film Parsite akan tetapi masih memiliki pemaknaan yang sama. Beberapa informan menempati *dominant*

hegemonic position, adapun informan yang menempati posisi *negotiated position*, dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang menempati *oppositional position*, karena tidak ada unsur penolakan yang dilakukan oleh informan dalam proses memproduksi makna ketimpangan sosial dalam film *Parasite*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi *encoding/decoding* model Stuart Hall. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prabu Rama dan Widya Putri pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis resepsi yang mengkaji tentang pandangan audiens terhadap suatu karya berupa film. Adapun perbedaannya berupa konteks yang diangkat yaitu ketimpangan sosial.

- 4) Terakhir, penelitian terdahulu yang terkait dengan film dokumenter dan konflik yaitu dari Mega Ayu Lestari (2013) dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” di Lanskap Kating – Kahayan” menunjukkan bahwa proyek yang cenderung memaksa dan tidak berpihak kepada masyarakat di sekitarnya dapat menimbulkan konflik. Warga sekitar berhasil menolak proyek tersebut dan kini menjadikan danau begantung sebagai obyek budaya. Dalam resepsi film ini posisi pemaknaan khalayak dibagi menjadi tiga: **(1) Posisi Hegemonik-Dominan**; informan I dan II termasuk penonton yang sepenuhnya menerima ideologi dominan dalam film dokumenter Danau Begantung; alat pancing tradisional masyarakat adat Dayak, dan menyetujui ideologi tersebut tanpa ada penolakan. Kedua informan memahami bahwa film dokumenter tersebut sudah berhasil menampilkan

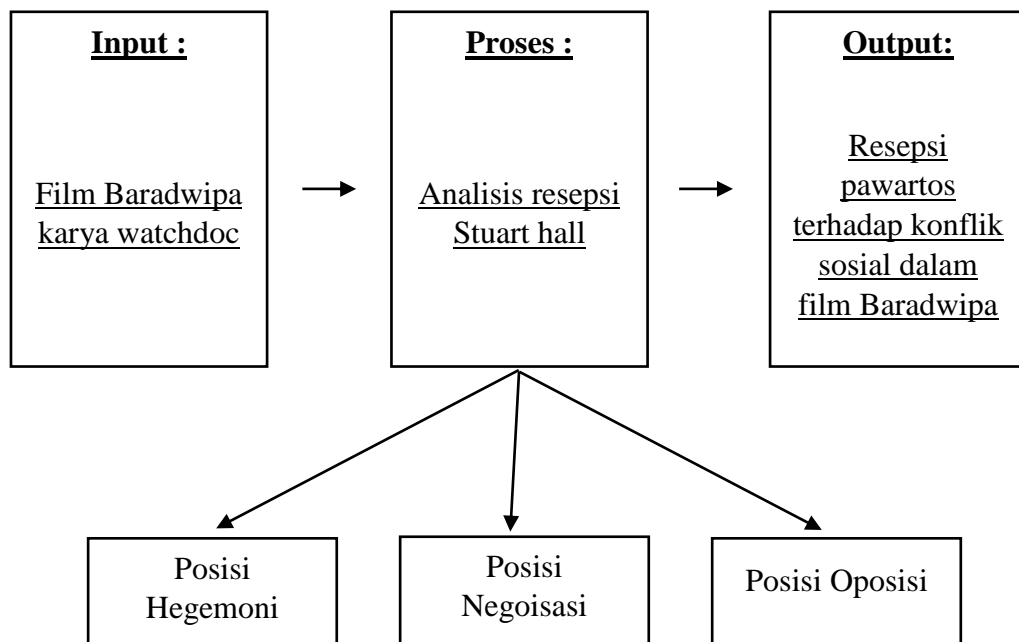
hal-hal menarik, yang menjadi fokus utama di Danau Begantung, yakni nilai kearifan lokal masyarakat Dayak. **(2) Posisi Yang Dinegosiasikan;** posisi ini sesuai dengan informan III dimana ia turut mendukung adanya nilai kearifan lokal; ideologi dominan, berupa alat pancing tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat suku Dayak di kawasan Danau Begantung. Namun, ia tidak sepenuhnya menerima ideologi tersebut karena berlainan pendapat mengenai medium bahasa; yang seharusnya dapat digunakan dalam film dokumenter Danau Begantung. **(3) Posisi Oposisional;** informan IV menilai bahwa ideologi dominan yang ditawarkan pada film Danau Begantung tidak begitu menarik perhatian informan. Ia memandang alat pancing tradisional tersebut sebagai hal yang biasa. Akan tetapi, ia turut mengapresiasi film Danau Begantung yang belum tentu terlihat biasa oleh masyarakat lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mega Ayu Lestari pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis resepsi yang mengkaji tentang pandangan audiens terhadap suatu karya berupa film dan membagi tiga posisi pemaknaan khalayak. Adapun perbedaannya berupa konteks yang diangkat yaitu konflik yang dibawa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini penulis membahas Film Baradwipa, film ini secara kontennya menggambarkan dampak dari pembangunan PLTU yang berbahan bakar batubara, masyarakat disekitar proyek tersebut mengalami masalah-masalah seperti Kesehatan, pengurusan

lahan dan lingkungan yang tercemar. Masyarakat telah mengupayakan untuk mendapatkan hak-haknya dengan mengajukan banding di kejaksaan, namun tidak ada hasil yang memuaskan dan cenderung merugikan warga sehingga menimbulkan konflik sosial yang tak kunjung terselesaikan. Pada tulisan ini, peneliti memerlukan metode analisis resepsi *encoding/decoding* Stuart Hall dengan menjadikan Paguyuban Warga Ageng Kartasura (PAWARTOS) sebagai subjek dan resepsi pawartos mengenai konflik sosial sebagai objek dengan mengkategorikan tiga posisi khalayak yaitu *dominant oppositional position, negotiated position, dan oppositional position*.



Gambar 7. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif, sering kali dibandingkan dengan penelitian *naturalistik* dan etnografi karena berusaha memahami bagaimana orang memandang dunia. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Bogdan dan Taylor (1992) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Anggito & Setiawan, 2018)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan menayangkan film Baradwipa kepada audiens kemudian melakukan wawancara terkait beberapa adegan dalam film Baradwipa. Adapun adegan yang digunakan adalah 14 potongan adegan pada film Baradwipa yang dibagi menjadi 4 kelompok yaitu, yang pertama adegan yang menunjukkan penggunaan batu bara sebagai bahan bakar pembangkit listrik, yang kedua adegan yang menunjukkan pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat, yang ketiga adegan yang menunjukkan kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei terkait kesehatan warga,

yang keempat adalah adegan yang menampilkan adanya konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana resepsi Lembaga swadaya masyarakat *Pawartos* terhadap konflik sosial dalam film *Baradwipa*. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada partisipan dan menganalisis resepsi mereka.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu anggota *Pawartos* (paguyuban warga ageng kartosuro).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu resepsi *pawartos* terhadap konflik sosial dalam film *Baradwipa*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bento Kopi yang terletak di Jalan Pandawa, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei - November 2022.

Tabel 1. Tabel waktu penelitian

Kegiatan	2022																											
	Mei				Juli				Agust				Sept				Okto				Nov				Des			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra penelitian																												
Penyusunan Proposal																												
Seminar proposal																												
Penelitian																												
Pengumpulan dan pengolahan Data																												
Penyusunan skripsi																												
Sidang skripsi																												

Peneliti melakukan observasi awal pada film Baradwipa dimulai sejak tanggal 15 mei 2022. Observasi serta pengumpulan data juga dikerjakan peneliti selama penyusunan proposal, penelitian dilakukan dan diselesaikan sampai titik sepenuhnya dan atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2001: 128). Sumber data pertama dalam penelitian ini berupa wawancara dan teks dokumen. Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2010: 102). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan anggota Lembaga swadaya masyarakat Pawartos. Informan ini dipilih dengan kriteria yang diberikannya oleh peneliti menggunakan teknik sampling.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik atau cara tidak acak namun dengan penuh pertimbangan dan menetapkan ciri-ciri khusus yang memenuhi kriteria sesuai dengan keutamaan dari peneliti.

Kriteria informan yang ditentukan, yakni :

1. Anggota yang sudah menonton film Baradwipa.
2. Anggota yang sudah bergabung lebih kurang 2 tahun.
3. Anggota yang mengerti konflik sosial.

Kriteria ini digunakan karena dalam meneliti informan harus mengetahui apa yang diteliti dan mengetahui apa itu konflik sosial, selain itu informan juga harus yang aktif di organisasi sehingga memiliki pengalaman yang cukup sebagai acuan dalam memberikan pendapatnya. Sementara teks dokumen yang digunakan untuk

dianalisis adalah film *Baradwipa*, dengan memfokuskan pada masalah konflik sosial yang terjadi akibat adanya PLTU.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau data kedua setelah data primer (Bungin, 2001: 129). Yang termasuk dalam data sekunder di antaranya adalah studi pustaka meliputi buku, jurnal, internet penelitian terdahulu, dan lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini yang menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara adalah proses dari kegiatan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang topik yang dibahas pada penelitian ini. Wawancara digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi nyata yang relevan dengan kenyataan yang ada untuk mendukung tujuan penelitian. Pada metode wawancara ini diperlukan seorang *interviewer* bekerjasama dengan subjek kajian (responden).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. dengan informan yang telah

ditentukan. Informan tersebut adalah beberapa orang pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat PAWARTOS (Paguyuban warga agas kartosuro) berjumlah 7 orang diantaranya Ruth Sapujiati selaku ketua sekaligus koordinator bidang pemberdayaan masyarakat perlindungan perempuan dan anak yang bekerja sebagai NGO (*Non Government Organisation*) di dua organisasi yang berbeda, Puguh Wiryanto selaku sekretaris yang bekerja sebagai pembuat alat *home recording*, Ahmad Bachrudin Bakri selaku anggota bidang hukum yang bekerja sebagai advokat, Sri Handayani yang bekerja sebagai penjual makanan, Sri Wahyuni Kadamiyatun yang bekerja sebagai penjahit, Nistiani yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, Hardiani Agustini kegiatan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Informan ini dipilih karena telah menonton film dokumenter Baradwipa yang dapat diakses di Channel Youtube Watchdoc.

Adapun gambaran peneliti dalam melakukan wawancara sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah dibuat.
- b. Peneliti membuat daftar pertanyaan berdasarkan topik penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman wawancara.
- c. Peneliti akan membuka proses wawancara dengan memperkenalkan diri.
- d. Peneliti melakukan wawancara kepada informan

- e. Sebelum wawancara usai, peneliti melakukan *cross check* dari hasil wawancara dan setelah itu peneliti mengakhiri proses wawancara terhadap informan
- f. Peneliti kemudian menulis hasil wawancara (melakukan *transkrip* wawancara)
- g. Setelah melakukan *transkrip* wawancara kemudian akan dilakukan analisis dari hasil wawancara tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat dan mengamati objek penelitian untuk mengetahui pengaruh, perkembangan, dampak, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, observasi dilakukan bisa dengan beragam cara. Mulai dari pengamatan pada objek langsung, observasi dengan terjun langsung melibatkan diri di lapangan, hingga observasi dengan meninjau referensi pustaka. (Barlian, 2016).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan berupa pengamatan film Baradwipa yang kemudian diambil potongan adegan yang menggambarkan konflik sosial dan mengamati antusias *audience* ketika menonton film tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan

harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya. (Rahmadi, 2011)

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah *screenshot* potongan adegan dalam film Baradwipa dan rekaman hasil wawancara dengan informan yang kemudian ditranskrip untuk dianalisis.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa (Danial A.R, 2009:80). Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi. (Daniel A.R, 2012)

Dalam penelitian ini studi pustaka berupa teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk menganalisis.

F. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh merupakan fakta yang masih mentah, dimana perlu diolah atau dianalisis lebih mendalam agar menjadi data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Anggito & Setiawan, 2018). Setelah data diperoleh, hal selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keabsahan data yang didapatkan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Untuk penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Adapun metode triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan metode triangulasi yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Diterapkannya di penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa sumber yang berasal dari Film Baradwipa dan resepsi dari paguyuban warga ageng kartasura (PAWARTOS).

Data yang didapatkan tidak dapat dirata-ratakan, namun dapat dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari berbagai sumber data tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dapat menghasilkan kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Data keterangan dalam penelitian ketika sudah terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Noeng Muhadjir menyatakan pengertian analisis data yaitu:

“Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).”

Pada penelitian analisis resepsi, teknik analisis data menggunakan dua analisis yaitu analisis isi konten dan analisis data informan berupa wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan saat masih pengumpulan data berlangsung hingga setelah pengumpulan data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif (Rijali, 2018), sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data akan dilakukan peneliti secara terus-menerus, dimana merupakan tahap peneliti akan menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu wawancara dengan informan dari Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) yang memenuhi kriteria. Sebelum proses wawancara peneliti terlebih dahulu membuat *interview guide* dengan memfokuskan pertanyaan pada pokok bahasan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menampilkan data dalam bentuk potongan adegan dan narasi langsung dari narasumber. Narasi digunakan karena penelitian ini focus pada pandangan mengenai fenomena sosial.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Dalam penelitian ini kesimpulan berupa penerimaan informan yang diklasifikasi menjadi tiga kategori penerimaan menurut Stuart Hall, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sinopsis Film Baradwipa

Diangkat dari kisah nyata, film Baradwipa mengisahkan tentang dampak nyata yang dialami oleh masyarakat di Pulau Sumatera akibat pengembangan industri fosil batubara. Salah satu film sarat pesan agar menghentikan candu akan penggunaan batubara. Film ini merekam jejak dampak yang dialami warga Sumatera akibat industri energi kotor.

Diawal film mengilustrasikan kondisi listrik di Pulau Sumatera, diperlihatkan seorang pria yang sedang bersantai menonton televisi dan beberapa anak sedang belajar bersama, mendadak terjadi pemadaman listrik ditengah aktivitas mereka. Selama beberapa tahun terakhir ini Sumatera sering terjadi pemadaman listrik mendadak atau lebih dikenal dengan “Byar Pret”. Penyebabnya adalah transmisi listrik Sumatera yang belum memenuhi standar kehandalan, padahal kalkulasi cadangan daya listrik di Sumatera sangat cukup bahkan kelebihan pasokan listrik. Meskipun begitu, pemerintah masih bersikeras membangun 22 unit PLTU baru dan mayoritas didukung oleh investor China dan bank domestik asal Indonesia.

Proyek PLTU batu bara di Sumatera alih alih membantu masyarakat, namun nyatanya memberikan dampak buruk kepada masyarakat disekitar lokasi. Abu dan debu batu bara telah menjadi makanan sehari-hari yang membuat paru-paru mereka lebih cepat rusak serta menyebabkan kerusakan terhadap sumber mata pencaharian warga, baik di pertanian maupun di pesisir pantai. Salah satu contohnya terjadi di desa Suak Puntong, Aceh. Abu hitam tampak menyelimuti rumah warga yang sudah ditinggal lama, sehingga desa tersebut terancam berubah menjadi desa mati. Alhasil, warga terpaksa menerima ganti rugi dari perusahaan sebab tak sanggup melawan.

Dari Aceh, penonton dibawa ke Pangkalan Susu, Sumatera Utara. Banyak warga yang beralih profesi menjadi kuli karena lautnya yang sudah tak berisi. Dody Susanto, salah satu warga Pangkalan Susu sebarakan jaring-jaring di Pulau Sembilan. Saat diangkat, tak satupun ikan atau udang yang biasa ia dapati tersangkut di jaring. Dalam film garapan Watchdoc Documentary, Operasi pembangkit berbahan fosil ini telah mengakibatkan menyempitnya ruang tangkap nelayan karena aktivitas angkutan batu bara melalui jalur laut yang menyebabkan turunnya pendapatan nelayan hingga 70 persen.

Selanjutnya, beralih ke cerita warga Sijantang Koto yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat di sekitar PLTU batu bara Ombilin ini, bertahan dengan penyakit pernapasan yang dialami, sebanyak 76 persen anak-anak dinyatakan paru-parunya telah rusak. Kesehatan

masyarakat selalu dikorbankan atas nama pembangunan energi. Sementara itu, kebun milik warga di sekitar Teluk Sepang di Bengkulu tergenang air. Hal ini disebabkan saluran air yang ditutup oleh PLTU tersebut. “Pancasila itukan, setahu Ibu, Undang-Undang ko adil dan beradab, tetapi kenyataan di Ibu, adil dan biadab,” ucap seorang ibu pemilik kebun dalam cuplikan film BaraDwipa. Menurutnya, pemerintah dan pihak PLTU tidak ada reaksi sama sekali untuk mengatasi permasalahan masyarakat disekitar PLTU. Lebih parahnya, puluhan penyu mati terdampar di pesisir pantai Teluk Sepang, juga terjadi. Sebabnya pun karena perusahaan tersebut membuang limbah cair ke laut tanpa izin. Melihat ke Sungai Musi yang berada di Sumatera Selatan, juga terkena dampaknya. Perairan ini menjadi jalur angkut batubara oleh kapal tongkang. Akibatnya, ekosistem sungai pun tercemar. Pasokan listrik dari pembakaran batu bara tak sebanding dengan konflik dimasyarakat, kerusakan lingkungan dan efek jangka panjang terhadap kesehatan.

Keberadaan PLTU batu bara yang sudah memberikan dampak buruk terhadap lingkungan yaitu Sumsel 1 di Sumatera Selatan, Nagan Raya di Aceh, Teluk Sepang di Bengkulu, Jambi 1 di Jambi, Pangkalan Susu di Sumatera Utara. Hal senada juga disampaikan oleh Direktur Eksekutif Yayasan Srikandi Lestari, Sumiati Surbakti bahwa pembakaran batubara nyata sebagai bahan pencemar berat dan kontributor emisi global penyebab pemanasan global serta sekitar 44

persen emisi karbon itu merupakan sumbangan dari pembakaran batubara. Bahkan hingga saat ini Presiden Joko Widodo belum memiliki komitmen serius dan tindakan nyata dalam upaya penanganan dampak krisis iklim seperti menciptakan paket kebijakan seperti UU Minerba dan UU Cipta Kerja, justru terus memberi karpet merah bagi industri energi kotor batubara.

Masyarakat dengan kompak mengungkapkan pendapatnya bahwa kita bisa mempunyai cara lain, yaitu menggunakan Energi Bersih Terbarukan. Bisa jadi kita mengambil dari getel mark, panas bumi, dari kincir angin, panel surya, dan masih banyak lagi. Jika Sumatra memanfaatkan potensi energi bersih untuk menyuplai kebutuhan energi listriknya, Sumatra bisa memulihkan kondisi lingkungan sembari memperoleh energi yang berkelanjutan. Tentunya energi bersih jauh lebih ramah lingkungan dan nyaman dikantong masyarakat. Sebab, jika dibandingkan biaya produksi listrik dari energi terbarukan jauh lebih murah daripada energi kotor batu bara. Pada bagian menit-menit terakhir film ini memberikan informasi perbandingan antara energi batu bara dan energi bersih terbarukan. Dalam beberapa tahun terakhir, biayanya terus menurun secara signifikan. Bahkan energi surya tercatat sebagai sumber energi termurah dalam sejarah. Jika di konfersi biaya listrik dari tenaga surya berkisar diantara angka 725 – 870 rupiah per kWh, sedangkan biaya listrik batu bara mencapai 980 – 1120 rupiah per kWh.

2. Deskripsi Produksi Film Baradwipa

Film Baradwipa tayang perdana pada tanggal 9 November 2021 yang bertepatan dengan pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Iklim atau COP ke-26 di Glasgow, Skotlandia. Film dengan durasi 63 menit ini digarap dengan kolaborasi beberapa *film maker* yang berasal dari Sumatera, sehingga memiliki keterikatan tersendiri dalam melakukan riset data. Proses produksi film ini berjalan selama 4 bulan.

Film dengan genre dokumenter ini merupakan hasil rumah produksi Watchdoc dengan kolaborasi 6 film maker lokal Sumatera diantaranya Robi Fachrul Rozie, Dwi Aditya, Aziz Muharror Husna, Adil Ichlas, Roby Karo Karo, Raja Umar, Nur Fikri, Iggoy dan *direct* oleh Ahmad Ashov Birry yang merupakan direktur program Trend Asia, dia juga mantan pemimpin proyek global untuk Kampanye Masa Depan Bebas Plastik *greenpeace*, koordinator kampanye Regional Masyarakat Perkotaan untuk Greenpeace Asia Tenggara, Koordinator Kampanye Regional Bebas Racun untuk Greenpeace Asia Tenggara, dan Juru Kampanye Bebas Racun untuk Greenpeace Indonesia. Film ini juga didukung oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM)



Gambar 8. Poster film dokumenter Baradwipa

Sumber : <https://suarahalmahera.pikiran-rakyat.com>

3. Profil Informan

Informan merupakan orang yang ditentukan untuk membantu peneliti memperoleh data penelitian. Maka dari itu informan yang dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dan ditetapkan dengan kriteria harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang fokus penelitian karena informan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Peneliti menentukan tujuh (7) informan dengan profesi yang berbeda yang menjadi anggota PAWARTOS sebagai sumber data dalam penelitian ini. Informan yang pertama adalah Ruth Sapujiati selaku ketua sekaligus koordinator bidang pemberdayaan masyarakat perlindungan perempuan dan anak yang bekerja sebagai NGO (*Non Government Organisation*) di dua organisasi yang berbeda, Puguh Wiryanto selaku sekretaris yang bekerja sebagai pembuat alat *home recording*, Ahmad Bachrudin Bakri selaku anggota bidang

hukum yang bekerja sebagai advokat, Sri Handayani yang bekerja sebagai penjual makanan, Sri Wahyuni Kadamiyatun yang bekerja sebagai penjahit, Nistiani yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, Hardiani Agustini kegiatan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga.

Informan diatas dipilih dari 30 orang lebih anggota PAWARTOS dan terpilih 7 orang tersebut karena keaktifannya dalam setiap kegiatannya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

B. Sajian Data

Baradwipa merupakan film yang mengkisahkan tentang dampak yang diakibatkan oleh PLTU yang berbahan bakar batu bara yang berlokasi di Pulau Sumatera. Film ini diangkat dari kisah nyata warga sekitar yang merasakan dampak buruk adanya PLTU sehingga menimbulkan konflik-konflik di masyarakat. Pada penelitian Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro terhadap Konflik Sosial dalam Film Baradwipa ini peneliti memfokuskan hanya pada adegan adegan yang menggambarkan konflik sosial yang terjadi di masyarakat pada film ini. Peneliti memilih dan membagi 14 potongan video dari hasil observasi peneliti sendiri terhadap film Baradwipa yang kemudian peneliti kelompokkan menjadi 4 potongan adegan yang selanjutnya akan diresepsi oleh enam anggota Pawartos.

1. Encoding

a. Adegan yang menunjukkan penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembangkit listrik tenaga uap

- 1) Adegan yang menarasikan pada tahun 2021 kapasitas listrik pulau Sumatera sebesar 10.000 megawatt.



Gambar 9. Potongan adegan pada menit 01:45

- 2) Adegan yang menarasikan bahwa pasokan listrik Pulau Sumatera kelebihan pasokan daya listrik sebesar 55%



Gambar 10. Potongan adegan pada menit 02:04

- 3) Adegan yang menampilkan penolakan warga terhadap PLTU



Gambar 11. Potongan adegan pada menit 07:02

- a) Isi pesan pada adegan penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik

Pada adegan yang ditampilkan dalam gambar 9, 10, dan 11 menunjukkan bahwa kondisi listrik di Pulau Sumatera sebenarnya sudah kelebihan pasokan listrik dari total kapasitasnya berjumlah 10.000 megawatt namun masih sering terjadi mati lampu, hal ini diakibatkan karena kurang memadainya transmisi yang mengalirkan listrik ke daerah, namun masyarakat tidak tahu. Dilain sisi pemerintah masih terus ingin membangun PLTU yang berbahan bakar batu bara, warga sekitar PLTU juga telah melakukan aksi sebagai bentuk penolakan terhadap penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik.

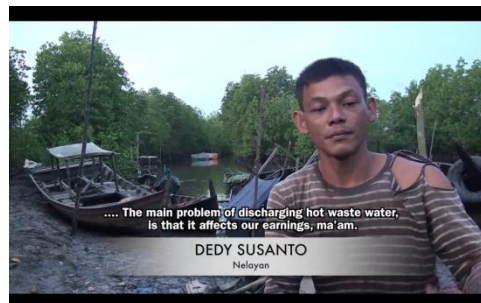
- b) Konflik sosial dalam adegan penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik

Konflik sosial dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri, dalam adegan ini melibatkan dua pihak yang saling bertentangan yaitu warga dan pihak PLTU, mereka juga memiliki tujuan yang

berbeda. Warga menginginkan tidak adanya PLTU di lingkungan mereka sedangkan pihak PLTU bersikeras untuk membangun PLTU di tempat tersebut. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai konflik sosial.

b. Adegan yang menunjukkan pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat

- 1) Dedy Susanto merupakan salah satu nelayan yang berada di sekitar PLTU merasakan dampak dari dibuangnya limbah PLTU ke laut yang mengakibatkan populasi ikan semakin menipis sehingga hasil tangkapannya berkurang, yang awalnya dari menjadi nelayan dapat menghidupi tiga keluarga menjadi hanya satu keluarga, itupun kalau beruntung.



Gambar 12. Potongan adegan menit 13:11

- 2) Hamidun warga yang terdampak PLTU Teluk Sepang yang menceritakan ketika PLTU pertama kali mencoba membuang limbah ke laut, air laut menjadi panas dan kurang lebih 20 ekor penyu di kawasan tersebut mati.



Gambar 13. Potongan adegan pada menit 32:07

- 3) adegan yang memperlihatkan sistem pembuangan limbah PLTU yang mengepulkan asap ketika menyentuh air laut, kenaikan suhu ini sebesar 8 derajat celsius.



Gambar 14. Potongan adegan pada menit 33:55



Gambar 15. Potongan adegan pada menit 34:03

- a) Isi pesan pada adegan pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat

Pada adegan yang ditampilkan dalam gambar 12, 13, 14, dan 15, pesan yang ingin disampaikan dalam adegan-adegan tersebut menurut peneliti adalah dengan adanya pembuangan air limbah PLTU ke laut maka dapat menimbulkan kerusakan ekosistem laut dan dapat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat karena laut yang tercemar. Selain itu pesan yang lain yaitu menambah pengetahuan seperti apa kondisi limbah yang dibuang kelaut memiliki suhu yang tinggi dengan ditandai kepulan asap disekitar pembuangan limbah yang menandakan kondisi air menjadi lebih panas.

- b) Konflik sosial pada adegan pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat

Pada adegan ini konflik sosial dapat diidentifikasi dengan ciri melibatkan dua pihak yang saling bertentangan yaitu warga dan pihak PLTU, mereka juga memiliki tujuan yang berbeda. Warga menentang pembuangan limbah tidak kelaut sehingga merusak ekosistem dan ekonomi warga sedangkan pihak PLTU tetap melakukan dan tidak menggubris keinginan warga. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai konflik sosial.

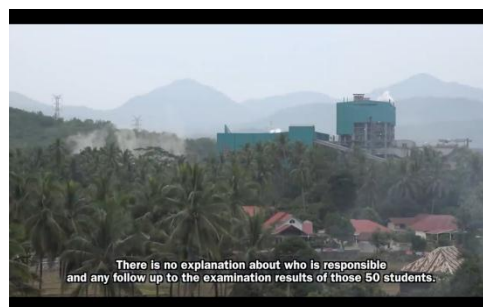
c. Adegan yang menunjukkan tentang kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak

- 1) Warga yang menceritakan tentang rumah sakit yang melakukan survei kesehatan dengan anak kelas 5-6 SD sebagai subjeknya, namun tidak ada kejelasan dari pihak rumah sakit terkait siapa saja yang terkena penyakit paru-paru



Gambar 16. Potongan adegan pada menit 28:13

- 2) Dalam adegan ini menarasikan tidak ada kejelasan terkait 50 siswa yang diuji, siapa saja yang terkena penyakit paru-paru



Gambar 17. potongan adegan pada menit 28:41

- a) Isi pesan pada adegan yang menunjukkan kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak

Pada adegan yang ditampilkan dalam gambar 16 dan 17 menjelaskan mengenai bagaimana kinerja rumah sakit yang bekerja sama dengan pihak PLTU. Meskipun sudah melakukan survei dengan subjeknya anak kelas 5-6 SD, namun setelah itu tidak memberikan kejelasan terkait siapa saja yang terkena penyakit paru-paru. Pihak rumah sakit hanya menyampaikan bahwa 70% anak terjangkit penyakit paru-paru. Pesan yang ingin disampaikan dalam adegan-adegan itu menurut peneliti adalah ketidak profesionalan pihak rumah sakit dalam menangani kesehatan warga dan cenderung berpihak kepada penguasa, dalam hal ini adalah PLTU.

- b) Konflik sosial pada adegan yang menunjukkan kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak

Pada adegan ini konflik sosial dapat diidentifikasi dengan ciri pertentangan antara dua pihak yaitu pihak rumah sakit dengan warga. Kemudian adanya pertentangan tujuan, dan ambisi dalam hal ini pihak warga menginginkan adanya transparansi dalam menyampaikan hasil tes kesehatan warga secara menyeluruh siapa saja yang terjangkit penyakit sedangkan pihak rumah sakit yang bekerja sama dengan PLTU hanya menyampaikan persentase yang sakit. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai konflik sosial.

d. Adegan yang menunjukkan konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

- 1) Kondisi rumah warga yang berada disekitar PLTU tertutupi abu hingga tidak layak untuk dihuni



Gambar 18. Potongan adegan pada menit 07:56

- 2) SD 16 Sijantung yang berada di depan PLTU, anak-anak yang bersekolah terpaksa harus menghirup abu pembakaran batu bara dan harus memakai masker setiap harinya



Gambar 19. Potongan adegan pada menit 29:04



Gambar 20. Potongan adegan pada menit 30:06

- 3) Nur jannah merupakan salah satu warga yang lahannya di ambil paksa oleh PLTU tanpa adanya ganti rugi



Gambar 21. Potongan adegan pada menit 35:48

- 4) Kebun warga yang tergenang oleh air karena berdirinya tembok PLTU yang tanpa seizin dan sepengetahuan pemilik kebun sehingga air hujan tidak bisa mengalir keluar kebun dan mengakibatkan rusaknya tanaman



Gambar 22. Potongan adegan pada menit 36:22

- a) Isi pesan pada adegan yang menunjukkan konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

Pada adegan yang ditampilkan dalam gambar 18, 19, 20, 21, dan 22 warga yang berada di sekitar PLTU terkena hujan abu yang menutupi rumah-rumah dan sekolah, sehingga terpaksa setiap hari untuk menghirup abu atau pindah ke tempat yang lebih baik. Pesan yang ingin disampaikan dari adegan-adegan ini menurut peneliti adalah abu yang disebabkan oleh PLTU mengganggu kehidupan warga disekitarnya sehingga harus pindah untuk menjamin kesehatan mereka, namun meskipun sudah pindah akan timbul permasalahan baru yaitu pekerjaan. Belum tentu yang pindah dapat bekerja seperti biasanya sehingga mempengaruhi faktor ekonomi mereka.

Selain itu pesan yang ingin disampaikan yaitu pihak PLTU tidak memiliki rancangan yang matang dalam pembangunan, sehingga yang sebenarnya mudah diatasi dan diantisipasi masih terjadi seperti yang ditampilkan dalam adegan tersebut, lahan

warga menjadi tergenang air karena akses pembuangan airnya ditutupi oleh pihak PLTU. Selain itu juga pemerintah tidak serius dalam mengatasi permasalahan warga yang terdampak proyek pembangunan PLTU.

- b) Konflik sosial Adegan yang menunjukkan konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

Pada adegan ini konflik sosial dapat diidentifikasi dengan ciri melibatkan dua pihak yaitu PLTU dan warga kemudian muncul pertentangan tujuan dimana pihak warga dirugikan dengan abu yang beterbangan dan menutupi bangunan mereka serta pemilik kebun yang berada disamping tembok PLTU ingin kebunnya aman dan tidak terbanjiri. Sedangkan pihak PLTU ingin melakukan operasional dalam memproduksi listrik menggunakan batu bara dan memberi batas antara lahan mereka dengan warga sehingga membangun pagar pembatas. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai konflik sosial.

2. Decoding

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait dengan pendapat anggota PAWARTOS yang bergerak di bidang sosial mengenai konflik sosial dalam film Baradwipa karya Watchdoc yang telah dipertontonkan dan kemudian ditanyai dengan acuan *interview guide* mengenai konflik yang telah ditentukan.

a. Adegan yang menunjukkan penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembangkit listrik tenaga uap

“Masyarakat sebenarnya sudah memberikan pandangan yang lebih bijaksana, apalagi disana kan disampaikan tadi bahwa kelebihan pasokan listrik, tetapi walaupun sudah ada investor masuk ini perlu dikritik apalagi ada opsi lain berupa tenaga surya yang lebih ramah. Karna bagaimanapun ini sudah mengganggu kestabilan masyarakat” (wawancara dengan Ruth Sapujiati pada 3 November 2022)

Ruth Sapujiati mengatakan bahwa penggunaan batubara untuk menghasilkan listrik sebenarnya masyarakat sekitarnya sudah memiliki pandangan bahwa untuk menghasilkan listrik tidak harus menggunakan sumber daya batu bara melainkan ada opsi lain yang lebih ramah lingkungan yaitu tenaga surya.

Harusnya dalam pembuatan proyek yang bersinggungan dengan masyarakat, pihak terkait juga harus mengerti pandangan mereka agar tercipta keserasian antara masyarakat dengan pemilik proyek. Jawaban tersebut tidak jauh berbeda dengan Puguh Wiryanto,

“Kalo seandainya ada alternatif lain selain batubara yang sangat merugikan penduduk setempat, kenapa tidak memakai pembangkit listrik yang lain dan itu sangat disayangkan karena yang terdampak kan nggak sedikit ada 1000an orang lebih itu sudah sangat banyak banget” (wawancara dengan Puguh Wiryanto pada 3 November 2022)

Menurut Puguh Wiryanto penggunaan batubara sudah sangat merugikan masyarakat sekitar, apalagi tidak hanya satu atau dua orang melainkan sekitar seribuan orang lebih yang terkena dampaknya. Untuk dua narasumber lainnya tidak jauh berbeda

dengan pendapat Puguh Wiryanto dengan adanya pembangkit listrik yang berbahan bakar batu bara berdampak negatif terhadap warga sekitarnya.

Achmad bachrudin bakri juga berpendapat sama terkait pembangkit listrik yang berbahan bakar batubara,

“Selama ada alternatif lain untuk pembangkit listrik selain batubara, itu masih memungkinkan tidak, karena mayoritas di indonesia itu tenaga air dan tenaga uap kan begitu, kan dulu itu pernah mau dibangun pltn kan juga banyak penolakan karna nuklir itu, dengan melihat dari film ini dampak polusi yang ditimbulkan dari situ itu yang sangat berbahaya, sedangkan indonesia sebagai salah satu penghasil batu bara terbesar di dunia, walaupun masih memungkinkan adanya pembangkit listrik tenaga batu bara ya kenapa itu dipaksakan” (wawancara dengan Achmad Bachrudi Bakri pada 14 November 2022)

Sri Wahyuni Kadamiyatun berpendapat lain terkait penggunaan batu bara,

“Batu bara itu juga manfaatnya sangat banyak, untuk listrik juga bisa kalo ada alternatif lain yang lebih aman, kenapa tidak coba dengan jalan lain. Tetapi seperti yang saya lihat tadi nggak mungkin disetop karna itu juga perusahaan besar dan saya rasa ada manfaatnya di negara kita, menyerap tenaga kerja yang banyak dan setahu saya gajinya yang kerja di situ juga besar karena teman saya juga banyak yang bekerja di batu bara” (wawancara dengan Sri Wahyuni Kadamiyatun pada 3 November 2022)

Menurutnya penggunaan batu bara juga banyak manfaatnya karena dengan adanya batu bara banyak sekali lowongan kerja terbuka dari penambangnya hingga yang bekerja di pabriknya sendiri sehingga dapat menampung tenaga kerja yang banyak,

serta dengan adanya investor dari perusahaan yang besar dapat menguntungkan bagi negara.

Penggunaan batu bara sebenarnya masih menjadi pro-kontra dilain sisi dapat mengakibatkan dampak buruk bagi warga sekitar, dilain sisi juga bermanfaat bagi warga baik itu dari segi proses produksi maupun segi pemanfaatannya, selain itu juga dapat menambah keuntungan bagi negara.

b. Adegan yang menunjukkan pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat

“Nah ini juga, tadi sudah saya sampaikan bahwa pembuangan limbah ini kan merusak ekosistem laut bahkan polusi udara yang sedemikian debu yang sedemikian artinya ini sebuah hal yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi bahwa ini merugikan kesehatan, semua dampak itu dirasakan. Kemudian kalo ini memang suatu dampak yang tidak bisa dihindari karena memakai batu bara, kenapa tidak pindah seperti tadi opsi yang disampaikan yang lebih ramah lingkungan” (wawancara dengan Ruth Sapujiati pada 3 November 2022)

Menurut Ruth Sapujiati bahwa pembuangan limbah ke laut selain menimbulkan konflik sosial juga dapat merusak ekosistem laut bahkan polusi udara serta dampak negatif yang lain, apabila hal tersebut tidak bisa dihindari alangkah baiknya menggunakan sumber lain yang lebih ramah lingkungan. Keempat narasumber juga beranggapan sama dengan Ruth Sapujiati, dengan dampak yang diakibatkan dari pembuangan tersebut dapat merusak ekosistem laut dan imbasnya juga ke masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan berupa hasil tangkapannya yang

berkurang sehingga harus beralih profesi, Achmad Bachrudin juga menambahkan

“Pembuangan itu tentunya mempengaruhi kualitas lingkungan dan udara disekitar situ. Yang harus dipahami terkait adanya pencemaran seperti itu kembali lagi rakyat itu berhak menuntut kehidupan yang layak juga lingkungan yang bersih karena berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan kesehatan fisik maupun mental masyarakat disekitarnya itu akan berdampak” (wawancara dengan Achmad Bachrudin Bakri pada 14 November 2022)

Menurutnya warga juga berhak menuntut untuk mendapatkan kehidupan yang layak serta lingkungan yang bersih, Nistiani juga memberikan saran,

“Harusnya PLTU lebih berani membayar orang yang lebih tau untuk masalah pembuangan limbah, karna untungnya besar kan harusnya mempekerjakan orang yang lebih pintar untuk mengatasi pembuangan limbah” (wawancara dengan Nistiani pada 3 November 2022)

Dengan keuntungan yang cukup besar, seharusnya pihak PLTU memberikan usaha lebih dalam menangani pembuangan limbah agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya dengan cara mempekerjakan staff ahli dalam menangani pembuangan limbah, entah itu dimanfaatkan kembali atau ditanam kedalam tanah.

c. Adegan yang menunjukkan tentang kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak

“Ketika sudah terdeteksi, artinya pihak rumah sakit punya tanggung jawab untuk mengawal ini, apalagi 70% anak-anak terkena gangguan paru-paru. Ini hal yang tidak bisa dikesampingkan, bukan hal yang kecil gitu. Artinya keterpanggilan rumah sakit sebagai instansi yang bergerak

sebagai garda kesehatan terdepan harusnya lebih lantang untuk bisa menyuarakan, bagaimanapun ini ada tanggung jawab, disitulah rumah sakit harus berperan. Harusnya melakukan ketahapan lebih lanjut seperti kenapa ini anak-anak, benar nggak diakibatkan oleh itu dan kemudian ada pembuktian yang ini bisa menguatkan bahwa kenapa anak-anak bisa seperti itu bukan diabaikan sampai sekarang mereka sudah besar dan diabaikan. Ini menandakan rumah sakit sangat teledor menurut saya dan saya itu greget mas, kalo itu disini itu masak iya sih kita tidak bisa menyuarakan itu. Kalo kami ada disitu mungkin sudah menggalang dan menyuarakan untuk konflik ini supaya bisa terangkat seperti ketika di Kartasura ada kasus serupa terkait bidan yang kurang profesional dalam penanganan pasiennya” (wawancara dengan Ruth Sapujiati pada 3 November 2022)

Ruth Sapujiati menyampaikan bahwa ketika rumah sakit telah terjun dalam masalah kesehatan warga harusnya dilakukan sampai tuntas dan terbuka kepada masyarakat, apalagi sampai 70% yang terkena penyakit paru-paru dan mereka tidak tau siapa saja yang sakit sehingga tidak bisa mengupayakan penanganan kesehatan terhadap anaknya. Ia juga menyampaikan apabila hal tersebut terjadi terjadi di sekitarnya mungkin sudah melakukan galang dana dan mengangkat konflik tersebut. Tiga narasumber lain juga memberikan pandangan yang sama terkait kinerja pihak rumah sakit, Sri Handayani juga menambahkan bahwa

“Harusnya rumah sakit ya memberikan pelayanan yang baik, kan sekarang ada bpjs ada kis harusnya kesehatan warga di prioritaskan” (wawancara dengan Sri Handayani pada 3 November 2022)

Dengan sistem yang telah ada sekarang ini harusnya terkait kesehatan masyarakat lebih dimudahkan dan di prioritaskan, karena program tersebut sendiri berfungsi untuk memberikan

jaminan kesehatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis, penggunaannya sendiri dapat menggunakan fungsi program ini di setiap fasilitas kesehatan tingkat pertama dan tingkat lanjut. Namun dalam pelaksanaannya sendiri masih banyak terjadi ketimpangan, apalagi ada campur tangan pihak lain yang lebih berkuasa. Dalam hal ini Nistiani dan juga Achmad Bachrudin berpendapat lain,

“Mungkin rumah sakit dananya kurang, kalau dilebihin pasti kerjanya sat set, kan pemerintah juga mensubsidi harusnya kinerjanya lebih baik dan cepat untuk masyarakat” (wawancara dengan Nistiani pada 3 November 2022)

“Rumah sakit memang seharusnya bertindak dalam menangani kesehatan warga terutama yang terdampak, namun juga belum tentu semua masalah kesehatan warga di akibatkan oleh PLTU kalo yang masalah paru-paru memang iya karena udara pembangunan yang beterbangan tapi kalo dalam film ini tadi ada yang sakit getah bening mungkin itu bisa diteliti lagi, apa karena PLTU atau karena pola hidupnya” (wawancara dengan Achmad Bachrudin Bakri pada 14 November 2022)

Nistiani beranggapan bahwa dalam konflik ini kesalahan bukan semata mata hanya dari pihak rumah sakit saja, melainkan dana subsidi yang diberikan oleh pemerintah masih kurang sehingga terjadilah ketidak profesionalan pihak rumah sakit dalam penanganan kesehatan warga pada kasus ini. Menurut Bachrudin rumah sakit memang tugasnya menangani kesehatan warga, namun dalam film ini tidak semua penyakit disebabkan oleh PLTU, bisa jadi karena pola hidupnya.

d. Adegan yang menunjukkan konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

“Seharusnya sudah tahu akibatnya seperti apa, harusnya sudah memiliki solusi, pihak perusahaan kan pasti mendapat untung yang besar, seharusnya kan diberikan berapa persen untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lahannya digusur” (wawancara dengan Nistiani pada 3 November 2022)

Nistiani beranggapan bahwa dengan keuntungan perusahaan yang cukup besar, seharusnya diberi dana untuk menunjang kehidupan masyarakat terutama yang digusur dan lahan perkebunannya rusak, agar tercipta keamanan dan kenyamanan untuk warga maupun perusahaan. Jika masih terjadi seperti ini artinya pihak PLTU belum terlalu matang dalam perencanaan pembangunan, pernyataan tersebut juga senada dengan dua narasumber lainnya.

“Ketika kita sudah bertahun tahun disitu, kemudian hajat hidup pekerjaan sosial dan semuanya sudah tertanam di situ, leluhur kita juga di situ kemudian kita hanya karena sesuatu yang akhirnya juga mengakibatkan kerugian kemudian diberi ganti rugi, disuruh pindah. Ini kan sesuatu yang tidak mudah seberapa besar pun, karena pekerjaan itu tidak bisa dibeli, kita membangun pekerjaan dari nol ketika kita sudah maju kemudian dipindah itu memulai dari nol lagi, ini kan yang harus kita suarakan walaupun ada kebijaksanaan yang lebih baik, saya sih masih setuju dengan opsi bahwa tenaga surya itu lebih ramah, sehingga masyarakat tidak harus kehilangan dan memulai kehidupan baru seperti pekerjaan dan lain sebagainya. Tentu berapapun nominal yang disampaikan itu tidak dapat membeli menurut saya karena modal untuk membuat sebuah pekerjaan itu bukan hanya nominal saja” (wawancara dengan Ruth Sapujiati pada 3 November 2022)

Menurut Ruth Sapujiati ketika kita sudah hidup lama disuatu tempat dan harus pindah tanpa keinginan pribadi karena

ada orang lain yang mengurus itu bukanlah suatu yang mudah untuk diterima dan mengakibatkan banyak sekali kerugian meskipun sudah ada ganti rugi tetap tidak bisa mengganti kehidupannya, yang bekerja harus membangun pekerjaan dari awal lagi dan belum tentu akan semaju ketika berada di tempat asal. Puguh Wiryanto juga menambahkan saran untuk pemerintah

“Kan warga harus pindah ketempat yang baru. Tetapi kan warga harus memulai dari nol lagi pekerjaannya. Kenapa pemerintah tidak memberikan lahan yang baru beserta pekerjaannya itu kan sangat merugikan banget” (wawancara dengan Puguh Wiryanto pada 3 November 2022)

Untuk menjamin kehidupan warga yang terdampak seharusnya pemerintah juga ikut andil dalam menghadapi konflik tersebut berupa memberikan lahan beserta lapangan pekerjaan yang memadai. Achmad Bachrudin memberikan saran terkait konflik lahan dan bangunan warga,

“Ya memang itu selalu muncul, antara kepentingan pembangunan dengan kepentingan rakyat, kalau bicara dari bahasa hukum ya semua itu harus fair artinya kan ketika pemerintah itu memerlukan lahan dari rakyat, satu prosedur hukumnya harus dilalui yang kedua kalau melakukan pembelian harus dilakukan dengan fair dalam arti dalam nilai-nilai standar, biasanya kan dalam pemerintah sudah memiliki nilai-nilai standar tersendiri. Jadi jangan sampai hak-hak rakyat, sejengkal tanah rakyat diakui oleh para pemodal itu. Karena negara itu harus menjamin harkat hidup dan kesejahteraan warganya karna itu landasan oleh konstitusi” (wawancara dengan Achmad Bachrudin Bakri pada 14 November 2022)

Dalam hal ini untuk melakukan pembangunan pemerintah harus fair artinya sesuai nilai standar yang dimiliki pemerintah,

karena negara itu harus menjamin kehidupan rakyatnya, jadi jangan sampai hak rakyat diakui oleh pemodal. Karena harkat hidup dan kesejahteraan warga sudah diatur dalam konstitusi. Dalam hal ini Sri Wahyuni Kadamiyatun beranggapan lain,

“Sebenarnya gapapa tapi bukan diberi ganti rugi melainkan ganti untung ya, agar mereka bisa membangun rumah lagi. Mungkin di tempat baru itu dia lebih nyaman, dia lebih sehat lebih bermanfaat dan dapat bertumbuh kembang untuk generasi penerus lebih baik, kalo yang ditampilkan di film tadi kan ga mau pindah sehingga anak-anak mereka yang baru kelas 5 sd terpapar oleh abu dari PLTU, sehingga mendapat gangguan pernafasan, paru-parunya juga rusak. Saya setuju untuk relokasi dan yang saya tahu proyek-proyek yang dipegang pak Jokowi saat ini ganti ruginya sangat besar dan mayoritas sangat makmur” (wawancara dengan Sri Wahyuni Kadamiyatun pada 3 November 2022)

Menurutnya warga yang berdampak lebih baik pindah, agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman ketimbang setiap hari harus menghirup udara yang kotor sehingga mereka mendapatkan kesehatan yang baik dan dapat tumbuh kembang untuk generasi penerusnya, namun warga bukan diberi ganti rugi melainkan ganti untung untuk modal kedepannya. Dia juga beranggapan bahwa proyek-proyek yang dimasa pemerintahan presiden Joko Widodo ganti ruginya cukup besar dan mayoritas yang mendapatkan ganti rugi kehidupannya sangat makmur.

C. Analisis Data

Dari sajian data diatas yaitu hasil *decoding* tujuh anggota PAWARTOS terhadap konflik sosial dalam film Baradwipa, kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya (Ahmad Toni & Fajariko, 2018). Menurut Stuart Hall khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga posisi yaitu, Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*), Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*), dan Posisi Oposisi (*Oppositional Position*).

1. Analisis Pemaknaan Anggota PAWARTOS Mengenai Adegan Yang Menggambarkan Konflik Dalam Film Baradwipa

a. Analisis resepsi mengenai penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembangkit listrik tenaga uap

Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup melimpah di Indonesia, maka dari itu banyak sekali penambangan batu bara di daerah Indonesia, terutama di pulau Kalimantan dan Sumatera. Batu bara ini biasanya digunakan sebagai bahan baku pembuatan listrik, namun masih banyak pro kontra terkait penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik. Hal ini merupakan salah satu pesan yang disampaikan dalam film karya Watchdoc

dengan judul Baradwipa. Dalam film ini juga ditampilkan adanya penolakan oleh masyarakat berupa demonstrasi yang artinya ada ketidaksesuaian atau pertentangan tujuan antara dua pihak yang berbeda sehingga masuk dalam kategori konflik sosial. Informan memaknai konflik dalam pesan ini dengan tanggapan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan posisi audiens seperti berikut ini:

Tabel 2. Posisi pemaknaan audiens terhadap penggunaan batu bara dalam film Baradwipa

NO	Informan	Posisi Dominasi	Posisi Negoisasi	Posisi Oposisi
1	Ruth Sapujiati	V		
2	Puguh Wiryanto	V		
3	Achmad Bachrudin	V		
4	Sri Wahyuni			V
5	Nistiani	V		
6	Sri Handayani	V		
7	Hardiani Agustini	V		

Keenam informan pada penelitian ini berada pada posisi dominan yang artinya pesan tersampaikan secara ideal dan penonton menerima pesan apa adanya dan satu informan pada posisi oposisi yang artinya

penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam meresepsi adegan yang ada dalam film Baradwipa. Informan I, II, III, V, VI dan VII beranggapan bahwa penggunaan batubara sangat merugikan bagi masyarakat dan lebih baik diganti dengan energi surya sedangkan informan IV beranggapan bahwa penggunaan batubara masih banyak manfaatnya bagi masyarakat dan negara, salah satunya adalah membuka lapangan kerja yang besar dan kebanyakan pekerjanya berpenghasilan besar dan kehidupannya makmur.

b. Analisis resepsi mengenai pembuangan limbah PLTU yang berdampak kepada lingkungan dan masyarakat

Limbah merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh suatu perusahaan energi kotor. Hal ini diakibatkan sistem pembuangan limbah yang kurang baik sehingga menimbulkan dampak bagi ekosistem alam dan masyarakat sekitarnya. Dalam film ini pihak PLTU melakukan pembuangan limbah yang biasa disebut air bahang ke laut sehingga ekosistem laut menjadi tercemar dan berdampak ke masyarakat. Dalam hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat dikarenakan perbuatan pihak PLTU sehingga timbul permasalahan dan ketidaksesuaian tujuan, maka dari itu dapat dikategorikan konflik sosial. Informan memaknai konflik dalam pesan ini dengan pandangan masing masing dan menghasilkan posisi audiens sebagai berikut:

Tabel 3. Posisi audiens dalam menanggapi sistem pembuangan limbah
PLTU

NO	Informan	Posisi Dominasi	Posisi Negoisasi	Posisi Oposisi
1	Ruth Sapujiati	V		
2	Puguh Wiryanto	V		
3	Achmad Bachrudin	V		
4	Sri Wahyuni	V		
5	Nistiani	V		
6	Sri Handayani	V		
7	Hardiani Agustini	V		

Dalam adegan ini ketujuh audiens berada di posisi dominan yang artinya pesan tersampaikan secara ideal dan penonton menerima pesan apa adanya. Mereka beranggapan bahwa pembuangan limbah ke laut merupakan hal yang sangat merugikan, selain menimbulkan pencemaran lingkungan juga menimbulkan konflik sosial seperti para nelayan yang hasil tangkapannya menurun karena populasi ikan berkurang sehingga mereka harus berganti profesi untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu informan juga menyarankan untuk pihak PLTU mempekerjakan staff ahli yang lebih paham dalam menangani

pembuangan limbah sehingga tidak merugikan bagi lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga berhak untuk menuntut kehidupan yang layak bagi mereka.

c. Analisis resepsi mengenai kinerja pihak rumah sakit yang melakukan survei mengenai kesehatan warga terutama anak-anak

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dalam memenuhi kesejahteraan manusia, maka dari itu menjaga kesehatan juga menjadi hal yang wajib dalam kehidupan. Untuk dapat tetap menjaga dan menjamin kesehatan manusia tentunya ada yang namanya ilmu medis atau kedokteran, orang-orang yang mengetahui dan ahli ilmu medis bekerja di rumah sakit untuk melayani masyarakat. Pihak rumah sakit dituntut untuk bekerja secara profesional dalam menangani kesehatan warga, namun dalam film *Baradwipa* berkebalikan dengan teorinya. Mereka cenderung menutup-nutupi hasil kesehatan masyarakat yang mungkin karena ada pihak atas yang lebih berkuasa untuk menjaga kepentingannya masing-masing. Hal ini menimbulkan pertentangan atau ketidakserasian tujuan antara pihak rumah sakit dengan warga sehingga dapat dikatakan sebagai konflik sosial. Informan meresepsi hal ini dan menghasilkan posisi audiens sebagai berikut:

Tabel 4. Posisi audiens dalam memaknai pesan yang terkait dengan kinerja pihak rumah sakit dalam film *Baradwipa*

NO	Informan	Posisi Dominasi	Posisi Negoisasi	Posisi Oposisi
1	Ruth Sapujiati	V		
2	Puguh Wiryanto	V		
3	Achmad Bachrudin		V	
4	Sri Wahyuni	V		
5	Nistiani		V	
6	Sri Handayani	V		
7	Hardiani Agustini	V		

Dalam adegan ini kelima informan berada pada posisi dominan yang artinya pesan tersampaikan secara ideal dan penonton menerima pesan apa adanya, sedangkan dua audiens berada di posisi negosiasi yang artinya audiens menerima pesan yang disampaikan namun menolak penerapan pada kasus tertentu. Informan I, II, IV, VI dan VII beranggapan bahwa pihak rumah sakit tidak bekerja secara profesional dan berhenti ditengah jalan. Seharusnya dalam penanganan kesehatan warga, pihak rumah sakit menjadi garda terdepan untuk menjamin kesehatan warga. Apalagi sekarang ini sudah ada BPJS dan KIS untuk mempermudah warga mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Sedangkan informan III dan V beranggapan bahwa ketidak

profesionalan pihak rumah sakit bisa terjadi karena kondisi tertentu berupa kurangnya dana operasional yang dibeikan oleh pemerintah sehingga tidak bisa bekerja secara profesional karena mungkin ada bayang-bayang pihak yang lebih besar yang mereka takuti. Kesehatan warga dalam film ini juga tidak semuanya dikarenakan oleh pihak PLTU, bisa jadi karena pola hidup mereka yang tidak baik.

d. Analisis resepsi mengenai konflik antara pihak PLTU dan warga terkait lahan dan bangunan

Lahan merupakan hal yang penting dalam suatu pembangunan, tentunya untuk mendapatkan lahan harus atas persetujuan pemilik lahan dan orang yang berada disekitar lahan tersebut agar tidak terjadi konflik. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang matang agar tidak berdampak buruk bagi warga sekitarnya. Dalam film baradwipa terlihat jelas bahwa pihak PLTU kurang dalam hal perencanaan sehingga ketika bangunannya sudah berdiri justru banyak merugikan warga seperti abu yang menutupi rumah warga sehingga terpaksa warga harus meninggalkan rumahnya untuk pindah ketempat lain dan lahan warga yang tergenang air karena aliran pembuangan airnya tertutupi oleh pihak PLTU. Keadaan tersebut membuat warga tidak nyaman dan timbul keresahan sehingga terjadi pertentangan tujuan antara pihak PLTU dengan pihak warga yang lahan dan bangunannya terkena dampak, hal ini sudah termasuk konflik sosial. Dalam hal ini informan dalam memaknai pesan memiliki posisi audiens sebagai berikut:

Tabel 5. Posisi audiens dalam memaknai pesan terkait konflik lahan dan bangunan dalam film Baradwipa

NO	Informan	Posisi Dominasi	Posisi Negoisasi	Posisi Oposisi
1	Ruth Sapujiati	V		
2	Puguh Wiryanto	V		
3	Achmad Bachrudin		V	
4	Sri Wahyuni			V
5	Nistiani	V		
6	Sri Handayani	V		
7	Hardiani Agustini	V		

Dalam adegan ini kelima informan pada posisi dominan yang artinya pesan tersampaikan secara ideal dan penonton menerima pesan apa adanya, satu informan pada posisi negosiasi yang artinya audiens menerima pesan yang disampaikan namun menolak penerapan pada kasus tertentu, dan satu informan pada posisi oposisi yang artinya penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam meresepsi adegan yang ada. Informan I, II, IV, V, dan VI beranggapan bahwa pihak PLTU harusnya bertanggung jawab oleh dampak yang diakibatkan olehnya dan itu sangat merugikan warga

sekitarnya. Apabila harus pindah pun itu merupakan hal yang sulit karena bukan hanya tempat yang hilang melainkan mata pencahariannya pun ikut hilang. Informan III lebih memberikan saran kepada masyarakat dan negara agar dalam pembangunan jika harus membeli lahan warga harus secara fair supaya hak warga tidak diambil oleh pihak pemodal. Sedangkan informan IV beranggapan memang lebih baik masyarakat harus pindah supaya dapat melanjutkan kehidupannya serta ganti rugi proyek di masa pemerintahan presiden Joko Widodo cukup besar dan kebanyakan hidupnya lebih makmur.

2. Analisis Pemaknaan PAWARTOS Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa

Berdasarkan hasil analisis anggota PAWARTOS diatas dapat disimpulkan bahwa selaku organisasi yang bergerak dibidang sosial sangat mendukung apa yang disampaikan dalam film Baradwipa terkait konflik sosial yang diakibatkan oleh PLTU yang berbahan bakar batubara sehingga dapat dikategorikan sebagai posisi hegemoni. Mereka beranggapan bahwa polusi dan pencemaran yang dihasilkan sangat meresahkan warga baik itu berupa kesehatan, lahan dan bangunan serta mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat yang berada disekitarnya.

Dalam penelitian ini juga ada yang beranggapan bahwa setiap penyakit yang diderita warga belum tentu semuanya diakibatkan oleh PLTU, bisa jadi karena pola hidup mereka yang kurang baik. Selain itu juga kurang profesionalan tenaga kesehatan belum tentu salah mereka bisa jadi karena dana yang kurang serta ketakutan mereka terhadap penguasa besar dibalik proyek PLTU tersebut, hal ini dapat dikategorikan sebagai posisi negosiasi karena audiens menerima pesan yang disampaikan namun menolak penerapan pada kasus tertentu.

Namun ada juga yang beranggapan bahwa batu bara juga memiliki manfaat berupa membuka lapangan pekerjaan yang semakin luas serta dapat menambah devisa negara. Untuk masyarakat yang berada disekitar PLTU alangkah baiknya untuk pindah agar kesehatan mereka tidak terganggu dan dapat melangsungkan hidup mereka kedepannya lebih baik, terutama untuk generasi penerusnya. Hal ini dapat dikategorikan posisi oposisi karena bertentangan dengan pesan yang disampaikan dalam film Baradwipa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan bab sebelumnya, Stuart Hall membagi analisis resepsi melalui tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiation position*), dan posisi oposisi (*oppositional position*). Dalam hal ini hasil penelitian tentang Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (PAWARTOS) Terhadap Konflik Sosial Dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang anggota PAWARTOS yang memiliki latar belakang berbeda beda yang telah dipilih melalui proses *purpose sampling*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik mendapatkan penolakan dari warga sekitar PLTU. Selain itu, pembuangan limbah ke laut juga mengakibatkan ekosistem laut menjadi tercemar sehingga masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan merasakan dampaknya dan mengharuskan mereka untuk berganti profesi. Dengan besarnya kekuatan dibalik layar PLTU juga mengakibatkan kinerja pihak rumah sakit menjadi tidak profesional dalam menangani kesehatan warga yang terdampak abu pembakaran batu bara dari PLTU. Warga yang memiliki bangunan dan juga lahan perkebunan di sekitar PLTU juga merasakan ketidak

tanggungjawaban PLTU, rumah mereka tidak layak dihuni karena tertutupi abu yang serta ada juga lahan perkebunan warga tergenang air karena jalur pembuangan airnya tertutupi oleh tembok PLTU.

PAWARTOS selaku organisasi yang bergerak dibidang sosial sangat mendukung apa yang disampaikan dalam film Baradwipa terkait konflik sosial yang diakibatkan oleh PLTU yang berbahan bakar batubara sehingga dapat dikategorikan sebagai posisi hegemoni, karena polusi dan pencemaran yang dihasilkan sangat meresahkan warga. Ada juga yang beranggapan bahwa kondisi kesehatan warga belum tentu semuanya diakibatkan oleh PLTU, bisa jadi karena pola hidup mereka yang kurang baik. Serta penanganan medis kurang profesional dikarenakan ketakutan terhadap penguasa besar dibalik proyek PLTU tersebut, hal ini dapat dikategorikan sebagai posisi negosiasi karena audiens menerima pesan yang disampaikan namun menolak penerapan pada kasus tertentu. Namun ada juga yang beranggapan bahwa batu bara juga memiliki manfaat berupa membuka lapangan pekerjaan yang semakin luas serta dapat menambah devisa negara, untuk masyarakat memang harus pindah agar kesehatan mereka tidak terganggu. Hal ini dapat dikategorikan posisi oposisi karena bertentangan dengan pesan yang disampaikan dalam film Baradwipa.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai analisis resepsi ini terbatas pada informan yang dilibatkan, ada beberapa orang yang tidak dapat ditemui karena tugas di luar kota sehingga penelitian resepsi macam ini bisa saja berubah dan dapat dikembangkan lagi dengan informan yang berbeda. Selain itu masih sedikitnya penelitian tentang film ini yang mengakibatkan keterbatasan data sebagai referensi.

C. Saran

Dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat saran sebagai berikut:

1. Bagi pegiat film, film Baradwipa karya Watchdoc bisa jadi contoh yang baik dalam membuat film-film dokumenter dengan mengedepankan fakta dan pendekatan yang baik terhadap informannya.
2. Bagi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, film Baradwipa dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah pengetahuan terkait konflik-konflik yang dihadapi warga di sekitarnya yang diakibatkan pembangunan secara masif dan sepihak.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk menganalisis suatu film dan penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait konflik sosial dan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Daftar Pustaka

- Ahmad Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Grup Penerbitan CV. Budi Utama.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)).
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Daniel A.R, 2009:80. (2012). Suatu Kajian Tentang Sosialisasi UU No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Guna Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Berlalulintas. *Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*, 5(5), 48–57.
- Effendy, H. (2014a). *Mari Membuat Film*. 6–11.
[http://repository.unpas.ac.id/41068/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/41068/4/BAB%20II.pdf)
- Effendy, H. (2014b). *Mari Membuat Film*.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Massa*.
- Hermansyah, K. D. (2011). *Saung Dokumenter*.

- Jensen, K. B., & Jankowski, N. (1999a). A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Resech. In *News.Ge*.
- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (1999b). *A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Reserch*.
- Litbang, B., Bidang, S., & Daya, S. (2014). *KASUS WADUK JATIGEDE*.
- Maulana, A. I. (2021). *Konflik Sosial dalam Film Dokumenter PLTU Batang Merampas Lahan dan Kehidupanku*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa Edisi Pertama* (p. 580).
- Ningsih, W. L. (2021). *Film Pertama di Dunia*. Kompas.Com.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press*.
- Rama, P., Elgabi, A., & Putri, D. W. (2011). *Analisis Resepsi Mengenai Ketimpangan Sosial dalam Film Parasite*. 584–589.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.

Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono (ed.)).

Sahabu, B., & Kolopaking, L. M. (2017). Resolusi Konflik Pembangunan Irigasi : Studi Kasus Di Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 148–154.

Sahara, W. (2021, September). Profil Watchdoc, Ruma Produksi yang Dapat Penghargaan Ramon Magsaysay. *Kompas.Com*.

Suharko. (2016). *Masyarakat Adat versus Korporasi : Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016*. 97–116.

Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.

Zein, H. F. (2020). Analisis Naratif Pada Film Dokumenter Alkinemokiye Produksi Watchdoc. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52198>

Biodata Penulis**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS****DATA PRIBADI**

Nama : Febrian Harun Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 3 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ngabul Rt 03/03 Tahunan, Jepara, Jawa Tengah
Status : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 085728625263
E-mail : febrianharunmaulana@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2006-2012 : MI Zumrotul Wildan
2012-2015 : MTs Zumrotul Wildan
2015-2018 : MAN 1 Jepara
2018-2022 : Menempuh Pendidikan di UIN Raden Mas Said
Surakarta

RIWAYAT ORGANISASI

PMII (2018-2021)
MENWA (2018-2021)
DEMA FUD (2019-2020)

ORANG TUA

Nama ayah : Khamdi (Alm)
Nama Ibu : Nur Hikmawati

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Nama : Ruth Sapujiati

Kegiatan sehari-hari sbagai NGO (non government organisation)

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Ketika ada eksploitasi, disitu ada pencemaran. Menggelitik untuk kita bisa mengangkat kemudian bisa di dengar pihak pihak terkait bahwa ini memerlukan kepekaan sosial , bahwa akibat dari ada dampak yang tidak bisa di abaikan

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Di film itu kan ada hal yang dirugikan, masyarakat dan anak-anak, apalagi tadi ada tes screening pary-paru dan sebagainya. Kesan saya ya adanya pengabaian , ada kurangnya empati, bahwa bagaimanapun ekosistem laut terganggu, kepekaan terhadap kepedulian katanya yang harusnya peduli dengan perubahan iklim ini hanya masih wacana disana. Pemerintah masih harus dikawal dengan suara lebih banyak untuk kita bisa mewakili dan menyampaikan bahwa disana ada gangguan yang tidak hanya satu dua orang bahkan lingkungan ekosistem laut, kemudian kesehatan anak anak perempuan, jadi ini kan menyeluruh mas, jadi kesan saya prihatin.

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Sesuatu yang terjadi yang mengakibatkan kerugian kemudian pro kontra dan mengganggu kesetabilan masyarakat

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Masyarakat sebenarnya sudah memberikan pandangan yang lebih bijaksana, apalagi disana kan disampaikan tadi bahwa kelebihan pasokan listrik, tetapi walaupun sudah ada investor masuk ini perlu dikritik apalagi ada opsi lain berupa tenaga surya yang lebih ramah. Karna bagaimanapun ini sudah mengganggu kestabilan masyarakat

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Nah ini juga, tadi sudah saya sampaikan bahwa pembuangan limbah ini kan merusak ekosistem laut bahkan polusi udara yang sedemikian debu yang sedemikian artinya ini sebuah hal yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi bahwa ini merugikan kesehatan, semua dampak itu dirasakan. Kemudian kalo ini memang suatu dampak yang tidak bisa dihindari karena memakai batu bara, kenapa tidak pindah seperti tadi opsi yang disampaikan yang lebih ramah lingkungan.

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Ketika kita sudah bertahun-tahun disitu, kemudian hajat hidup pekerjaan sosial dan semuanya sudah tertanam di situ, leluhur kita juga di situ kemudian kita hanya karena sesuatu yang akhirnya juga mengakibatkan kerugian kemudian diberi ganti rugi, disuruh pindah. Ini kan sesuatu yang tidak mudah, seberapa besar pun karena pekerjaan itu tidak bisa dibeli, kita membangun pekerjaan dari nol ketika kita sudah maju kemudian dipindah itu memulai dari nol lagi, ini kan yang harus kita suarakan kalupun ada kebijaksanaan yang lebih baik, saya sih masih setuju dengan opsi bahwa tenaga surya itu lebih ramah, sehingga masyarakat tidak harus kehilangan dan memulai kehidupan baru seperti pekerjaan dan lain sebagainya. Tentu berapapun nominal yang disampaikan itu tidak dapat membeli menurut saya karena modal untuk membuat sebuah pekerjaan itu bukan hanya nominal saja.

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Ketika sudah terdeteksi, artinya pihak rumah sakit punya tanggung jawab untuk mengawal ini, apalagi 70% anak-anak terkena gangguan paru-paru. Ini hal yang tidak bisa dikesampingkan, bukan hal yang kecil gitu. Artinya keterpanggilan rumah sakit sebagai instansi yang bergerak sebagai garda kesehatan terdepan harusnya lebih lantang untuk bisa menyuarakan, bagaimanapun ini ada tanggung jawab, disitulah rumah sakit harus berperan. Harusnya melakukan ketahapan lebih lanjut seperti kenapa ini anak-anak, bener nggak diakibatkan oleh itu dan kemudian ada pembuktian yang ini bisa menguatkan bahwa kenapa anak-anak bisa seperti itu bukan diabaikan sampai sekarang mereka sudah besar dan diabaikan. Ini menandakan rumah sakit sangat teledor menurut saya dan saya itu greget mas, kalo itu disini itu masak iya sih kita tidak bisa menyuarakan itu. Kalo kami ada disitu mungkin sudah menggalang dan menyuarakan untuk konflik ini supaya bisa terangkat

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Ini merupakan konflik sosial yang diakibatkan oleh kurangnya observasi dampak dan akibat buruk dari sebuah pembangunan yang dilakukan bahkan dibawah aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Jadi menurut saya konflik ini harus diselesaikan bersama-sama tidak cukup hanya masyarakat yang bersuara tapi keseluruhan untuk kita panggil bersama, jadi konflik ini bukan hanya sekarang kemudian jika anak cucu kita kedepan karena dampak yang luar biasa, jadi konflik ini tidak bisa

didiamkan. Kita harus menciptakan keterpanggilan beberapa pihak kita bangun dan ajak untuk bersama-sama menyuarakan dan harus ada penyelesaian dari itu. Apalagi kan di Sumatera banyak universitas sebenarnya bisa untuk konflik ini diangkat . dengan banyaknya masa ini kenapa kok tidak bisa bersama-sama mengangkatnya.

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Saya sepakat, saya mengapresiasi ini diangkat. Artinya film yang seperti ini film yang nyata mengang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang dimana masyarakat itu membutuhkan penyuaran lebih untuk mendapatkan solusi. Jadi saya rasa pembuatan film ini sangat kita perlukan untuk masyarakat luas lebih tau kemudian memberi suara. Hanya saja motor menggerak ini saya pikir teman teman mahasiswa lah yang bisa.

Nama : Puguh Wiryanto

Kegiatan sehari-hari produksi peralatan home recording

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Semangat masyarakat yang terdampak masih semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari walaupun terdampak seperti itu

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Kesan saya sebenarnya kasihan sama yang terdampak

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Pro kontranya antara masyarakat dan orang-orang yang berkuasa

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Kalau seandainya ada alternatif lain selain batubara yang sangat merugikan penduduk setempat, kenapa tidak memakai pembangkit listrik yang lain dan itu sangat disayangkan karena yang terdampak kan nggak sedikit ada 1000an orang lebih itu sudah sangat banyak banget.

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Sangat menyayangkan karna tadi ditampilkan banyak penyu yang mati kemudian juga pencemaran ekosistem laut.

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Kan warga harus pindah ketempat yang baru. Tetapi kan warga harus memulai dari nol lagi pekerjaannya. Kenapa pemerintah tidak memberikan lahan yang baru beserta pekerjaannya itu kan sangat merugikan banget

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Ya kalau seandainya pihak rumah sakit mengetahui tentang dampak dari abu dan sebaiknya berusaha bekerja semaksimal mungkin dan fokus terhadap masyarakat yang terdampak

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Tolonglah untuk pemerintah untuk lebih memperhatikan masyarakat yang terdampak untuk kelangsungan hidup kedepannya juga

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Saya setuju banget.

Nama : Achmad Bachrudin Bakri

Kegiatan sehari-hari advokat

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Tidak semua penyakit yang dialami warga dalam film ini tadi getah bening itu penyebabnya pltu, bisa jadi pola hidup mereka, makanya harus dikaji secara medis terlebih dahulu

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Sebenarnya pembangunan pembangkit listrik itu untuk siapa, jadi harus mengerti, ini kan baru awal saja sudah seperti ini

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Konflik merupakan pertentangan atau ketidak sesuaian tujuan antara dua pihak yang berbeda

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Selama ada alternatif lain untuk pembangkit listrik selain batubara itu masih memungkinkan tidak, karena mayoritas di indonesia itu tenaga air dan tenaga uap kan begitu, kan dulu itu pernah mau dibangun pltn kan juga banyak penolakan karna nuklir itu, dengan melihat dari film ini dampak polusi yang ditimbulkan dari situ itu yang sangat berbahaya, sedangkan indonesia sebagai salah satu penghasil batu bara terbesar di dunia, walaupun masih memungkinkan adanya pembangkit listrik tenaga batu bara ya kenapa itu dipaksakan dengan alternatif baru yang belum pasti

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Pembuangan itu tentunya mempengaruhi kualitas lingkungan dan udara disekitar situ. Yang harus dipahami terkait adanya pencemaran seperti itu kembali lagi rakyat itu berhak menuntut kehidupan yang layak juga lingkungan yang bersih karena berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan kesehatan fisik maupun mental masyarakat disekitarnya itu akan berdampak

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Ya memang itu selalu muncul, antara kepentingan pembangunan dengan kepentingan rakyat , kalau bicara dari bahasa hukum ya semua itu harus fair artinya kan ketika pemerintah itu memerlukan lahan dari rakyat, satu prosedur hukumnya harus dilalui yang kedua kalau melakukan pembelian harus dilakukan dengan fair dalam arti dalam nilai-nilai standar, biasanya kan dalam pemerintah sudah memiliki nilai-nilai standar tersendiri. Jadi jangan sampai hak-hak rakyat, sejangkal tanah rakyat diakui oleh para

pemodal itu. Karena negara itu harus menjamin harkat hidup dan kesejahteraan warganya karna itu landasan oleh konstitusi

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Rumah sakit memang seharusnya bertindak dalam menangani kesehatan warga terutama yang terdampak, namun juga belum tentu semua masalah kesehatan warga di akibatkan oleh PLTU kalo yang masalah paru-paru memang iya karena udara pembangunan yang beterbangan tapi kalo dalam film ini tadi ada yang sakit getah bening mungkin itu bisa diteliti lagi, apa karena PLTU atau karena pola hidupnya

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Menurut saya masyarakat harus berani menentkan sikapnya karena terkait dengan hak-hak hidup dia, dia hidup disitu mencari makan disitu berekonomian disitu, anak-anak juga disekitar situ, maka hak dia un tuk mendapatkan kesehatan dan hidup yang layak itu wajar tanpa ada polusi tanpa ada tekanan dari pihak manapun itu hak dari rakyat, makanya dia harus berani menuntut kemudian juga untuk menyuarakan tuntutan itu makannya dia harus membangun jaring dengan semua komponen baik itu masyarakat, NGO, baik itu kelompok-kelompok maupun ada partai yang memiliki empati seperti itu harus didorong karena ini sekali lagi berbicara tentang hak-hak rakyat terkait dengan hidup yang layak yang damai dan itu diatur dalam konstitusi karena konstitusi urutan pasal tertinggi yang harus kita hargai

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Ya saya sepakat kalau memang itu banyak merugikan masyarakat

Nama : Hardiani Agustini

Kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Asap yang diakibatkan oleh PLTU mengakibatkan debu-debu Hitam yang beterbangan menutupi/ menyelimuti rumah warga hingga terlihat hampir seperti desa mati.

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Kesannya ya merasa kasihan dengan yang terjadi pada penduduk di sekitar PLTU yang digambarkan dalam film itu.

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Konflik sosial ya intinya ada permasalahan di masyarakat dan harus segera dicari solusinya

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Menurut saya ya nggak setuju dengan penggunaan batubara, karena dampak yang di berikan sangat buruk bagi masyarakat

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Salah itu, harusnya dibuatkan tempat pembuangan limbah khusus, bukan ke laut

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Hal itu sangat merugikan warga mas, soalnya sepihak dan terkesan memaksa

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Kurang tanggap dan profesional

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Saya sangat tidak setuju dengan penggunaan batubara dalam film ini sehingga menimbulkan konflik-konflik sosial

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Saya sepakat, karena memang kenyataannya banyak merugikan masyarakat

Nama : Sri Handayani

Kegiatan sehari-hari jualan makanan (warung makan)

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Yang masalah pencemaran itu buat masyarakat sangat kasihan

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Itu pemerintah harusnya bertindak memberikan solusi, agar kampung di sekitarnya tidak menjadi kampung mati

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Konflik sosial itu pertentangan di masyarakat mas, kaitannya dengan film ini ya antara pabrik itu dengan masyarakat, pabrik itu harus toleran lah, kalo masyarakat komplain seperti ini ya pihak pabrik harus memberikan solusi supaya tidak mencemari lingkungan dan mengganggu masyarakat

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Ya lebih baik PLTA aja mas, soalnya ya kalo pake batubara ya mencemari lingkungan

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Harusnya ya di tanam dimana gitu mas, biar tidak mencemari, pihak pabrik harusnya tau lah caranya buang yang tidak mencemari terutama lingkungan kampung itu

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Harusnya pihak batu bara ya memberi keadilan supaya sama-sama enak

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Harusnya rumah sakit ya memberikan pelayanan yang baik, kan sekarang ada bpjs ada kis harusnya kesehatan warga di prioritaskan

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Sungguh kasihan mas masyarakatnya

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Sangat sepakat mas

Nama : Nistiani

Kegiatan sehari-hari asisten rumah tangga

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Akibat yang ditimbulkan dengan adanya PLTU ternyata sangat merugikan mas

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Pertama saya nonton ya seperti kita makan buah simalakama tapi endingnya kan kita ada pilihan, kalau ada pilihan yang lebih baik kenapa nggak pake itu saja

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Permasalahan yang dihadapi masyarakat karena adanya sebab akibat

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Nggak setuju mas, terlalu banyak dampak buruk yang di dapatkan

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Harusnya PLTU lebih berani membayar orang yang lebih tau untuk masalah pembuangan limbah, karna untungnya besar kan harusnya mempekerjakan orang yang lebih pintar untuk mengatasi pembuangan limbah

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Seharusnya sudah tahu akibatnya seperti apa, harus nya sudah memiliki solusi, pihak perusahaan kan pasti mendapat untung yang besar, seharusnya kan diberikan berapa persen untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lahannya digusur

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Mungkin rumah sakit dananya kurang, kalau dilebihin pasti kerjanya sat set, kan pemerintah juga mensubsidi harusnya kinerjanya lebih baik dan cepat untuk masyarakat

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Masyarakat harus mendapatkan keadilan, kan dampaknya terlalu fatal mas, tiap hari menghirup udara yang kotor, apalagi anak anak kecil yang ditampilkan dalam film itu

9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Kalau ada pilihan seharusnya ada pilihan yang terbaik, kalo bisa meminimalisir akibat kan seharusnya seharusnya dilakukan.

Nama : Sri Wahyuni Kadamiyatun

Kegiatan sehari-hari Penjahit

1. Menurut anda apa yang menarik dalam film Baradwipa ?

Jawab : Sebenarnya manfaat penggunaan batu bara itu banyak, Cuma kok dampaknya ke masyarakat kok juga fatal, dilingkungan pun merusak lingkungan

2. Bagaimana kesan anda setelah menonton film Baradwipa ?

Jawab : Baru tahu ya ternyata untuk menciptakan listrik yang digunakan kita itu banyak yang dikorbankan, tapi ya itu untuk menerangi masyarakat ya pasti ada pro dan kontranya

3. Menurut anda apa itu konflik sosial ?

Jawab : Konflik sosial itu Permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat

4. Bagaimana anda mengkritisi mengenai penggunaan batubara sebagai bahan baku pembuatan listrik dalam film ini ?

Jawab : Batu bara itu juga manfaatnya sangat banyak, untuk listrik juga bisa kalo ada alternatif lain yang lebih aman, kenapa tidak coba dengan jalan lain. Tetapi seperti yang saya lihat tadi nggak mungkin di setop karna itu juga perusahaan besar dan saya rasa ada manfaatnya di negara kita, menyerap tenaga kerja yang banyak dan setahu saya gajinya yang kerja di situ juga besar kareneteman saya juga banyak yang bekerja di batu bara

5. Bagaimana anda mengkritisi sistem pembuangan limbah yang dilakukan oleh pihak PLTU dalam film tersebut ?

Jawab : Sangat disayangkan karena merusak ekosistem laut

6. Bagaimana anda mengkritisi mengenai konflik lahan dan bangunan yang digambarkan dalam film ini ?

Jawab : Sebenarnya gapapa tapi bukan diberi ganti rugi melainkan ganti untung ya, agar merka bisa membangun rumah lagi. Mungkin di tempat baru itu dia lebih nyaman, dia lebih sehat lebih bermanfaat dan dapat bertumbuh kembang untuk generasi penerus lebih baik, kalo yang ditampilkan di film tadi kan ga mau pindah sehingga anak-anak mereka yang baru kelas 5 sd terpapar oleh abu dari PLTU, sehingga mendapat gangguan pernafasan, paru-parunya juga rusak. Saya setuju untuk relokasi dan yang saya tahu proyek-proyek yang dipegang pak jokowi saat ini ganti ruginya sangat besar dan mayoritas sangat makmur.

7. Bagaimana anda mengkritisi kinerja pihak rumah sakit dalam menangani Kesehatan warga sekitar PLTU dalam film ini ?

Jawab : Sangat disayangkan, jadi terkesan seperti di tutup tutupi

8. Menanggapi konflik sosial dalam film baradwipa, bagaimana tanggapan anda ?

Jawab : Alangkah baiknya di ajukan ke pemerintah setempat agar diberi solusi oleh pemerintah

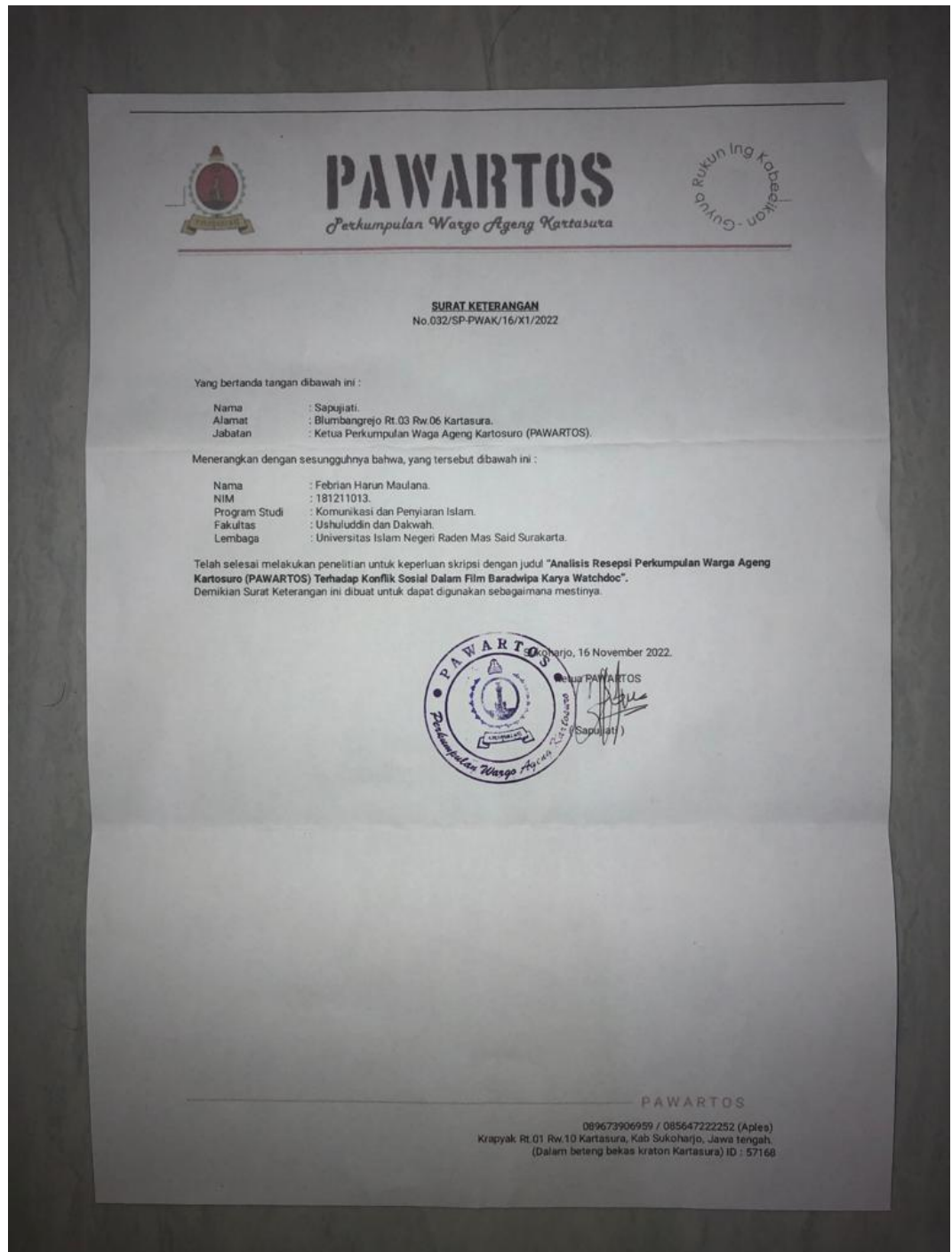
9. Apakah anda sepakat dengan apa yang disampaikan dalam film baradwipa ?

Jawab : Sebenarnya juga ada manfaatnya dengan adanya PLTU berbahan bakar batubara mas

Lampiran 2. Surat Perizinan



Gambar 23. Surat Izin Penelitian



Gambar 24 Surat selesai penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan Sri Wahyuni



Wawancara dengan Ruth Sapujiati



Wawancara dengan Puguh Wiryanto



Wawancara dengan Hardini Agustini



Wawancara dengan Sri Handayani



Wawancara dengan Nistiani



Wawancara dengan Bachrudin Bakri

Gambar 25. Wawancara dengan informan